TAUR-TAUR SIMALUNGUN SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT DI DESA BANGUN RAKYAT KECAMATAN PANEI KABUPATEN SIMALUNGUN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh:

ADE PRATAMA SITANGGANG
NIM 2212442008

PRODI PENDIDIKAN MUSIK
JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2026

ABSTRAK

Ade Pratama Sitanggang, NIM 2212442008. Taur-Taur Sebagai Identitas Budaya Masyarakat di Desa Bangun Rakyat Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Medan 2025.

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui teknik vokal yang digunakan dalam menyanyikan Taur-taur Simalungun (2) Untuk mengetahui pengaruh Taur-taur Simalungun terhadap identitas masyarakat di Desa Semangat Dame Kabupaten Simalungun dan (3) Untuk mengetahui upaya dalam melestarikan Taur-Taur simalungun ditengah perubahan sosial dan modernisasi. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori teknik vokal, teori pengaruh dan teori pelestarian. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang yaitu, 1 orang pemuda, 1 orang seniman, 1 orang pelaku budaya, dan 1 orang tokoh adat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat setempat, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Teknik vokal yang digunakan dalam menyanyikan Taur-Taur Simalungun dengan ciri khas *Inggou* tanpa melupakan teknik vokal seperti pernafasan, artikulasi, phrasering dan interpretasi yang ada. (2) Pengaruh Taur-taur Simalungun terhadap identitas masyarakat berdampak pada identitas budaya, media komunikasi tradisional, pelestarian kearifan lokal, dan menumbuhkan rasa bangga sebagai orang Simalungun. (3) Upaya yang dapat dilakukan dengan melibatkan peran pemerintah daerah, peran tokoh adat dan budayawan, peran lembaga pendidikan.

Kata Kunci : Taur-taur, Identitas Budaya, Pengaruh, Simalungun

THE Character Building UNIVERSITY

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul **"Taur-taur Simalungun Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Di Desa Bangun Rakyat Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun".** Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

Penyusunan skripsi tidak terlepas dari dukungan, doa arahan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Baharuddin, S.T., M.Pd., Rektor Universitas Negeri Medan.
2. Bapak Prof. Dr. Zulkifli, M.Sn., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
3. Bapak Dr. Wisman Hadi, M.Hum., Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
4. Ibu Dr. Masitowarni Siregar, M.Ed., Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
5. Ibu Dr. Surya M. Hutagalung, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
6. Bapak Dr. Panji Suroso, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Sendratasik Fakulatas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan dan juga merupakan Dosen Penguji II penulis.
7. Ibu Dr. Nurwani, M.Hum., Sekretaris Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
8. Bapak Dr. Pulumun Peterus Ginting, S.Sn., M.Sn., Ketua Program Studi Pendidikan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi.
9. Bapak Mukhlis, S.Pd. M.Sn., Dosen Pembimbing Akademik Sekaligus Dosen Penguji Skripsi I.

10. Bapak Dr. Lamhot Basani Sihombing, S.Pd., M.Pd., Sebagai dosen penguji III.
11. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan yang telah memberikan banyak pengalaman, ilmu dan juga nasihat selama masa menempuh perkuliahan.
12. Seluruh Pegawai Staff Fakultas Bahasa dan Seni yang telah banyak membantu dalam penyelesaian berkas dan surat-surat yang diperlukan.
13. Teristimewa Kepada Orang tua penulis yang luar biasa saya hormati dan kasihi Bapak Sirus Sitanggang, Dan Ibu Hotmaria Sinaga, serta abang, dan jugak kakak ipar yang senantiasa mendoakan dan tiada henti memberikan dukungan moral maupun material.
14. Terimakasih kepada Teman-teman Simentel-mentel Alm. Tulus Nathanael Tarigan, Vhandre Marpaung, Dea Simanjuntak, Sonya Siregar, Gracecyta Sihombing, Rezca Simanungkalit, Soterios Nababan, Timotius Sijabat. Yang menjadi pendengar, tempat bertukar pikiran, dan pemberi semangat selama penyusunan skripsi ini
15. Kepada rekan seperjuangan di pendidikan Musik angkatan 2021.

Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya. Penulis ucapkan Terimakasih.

Medan, Januari 2026

Penulis,

Ade Pratama Sitanggang

NIM.2212442008

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **iv**
DAFTAR GAMBAR ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 9
C. Pembatasan Masalah 10
D. Rumusan Masalah 10
E. Tujuan Penelitian 11
F. Manfaat Penelitian 11
BAB II KAJIAN PUSTAKA **13**
A. Landasan Teoritis 13
1. Taur-taur Simalungun 15
2. Identitas Budaya 17
3. Teori Teknik Vokal 18
4. Teori Pengaruh 25
5. Teori Pelestarian 25
B. Penelitian Relevan 26
C. Kerangka Konseptual 28
BAB III METODE PENELITIAN **31**
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 31
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian 32
C. Populasi Dan Sampel 32

D. Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data 33
1. Observasi 34
2. Wawancara 35
3. Dokumentasi 36
E. Teknik Analisis Data 37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 38
A. Gambaran Umum Penlitian 38
1. Letak Geografis Lokasi Penelitian 38
2. Kepercayaan dan Agama 39
3. Sistem Kekerabatan Di Desa Bangun Rakyat 40
4. Peristiwa Budaya 42
5. Kesenian Masyrakat Kabupaten Simalungun 45
B. Teknik Vokal Yang Digunakan Dalam Taur-taur Simalungun 56
1. Teknik Inggou Simalungun 59
2. Pernafasan 60
3. Artikulasi 64
4. Phrasering 68
5. Interpretasi 73
C. Pengaruh Taur-taur Simalungun Terhadap Identitas Masyarakat Di Desa Semangat Dame Kabupaten Simalungun 77
1. Sebagai Identitas Budaya 77
2. Media Komunikasi Tradisional 78
3. Pelestarian Kearifan Lokal 79
4. Menumbuhkan Rasa Bangga sebagai Orang Simalungun 80
D. Upaya Dalam Melestarikan Taur-taur Simalungun di Tengah Perubahan Sosial dan Modernisasi 80

1. Peran Pemerintah Daerah 81
2. Peran Tokoh Adat dan Budayawan 82
3. Peran Lembaga Pendidikan 83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 84
A. Kesimpulan 84
B. Saran 85
DAFTAR PUSTAKA 86
DAFTAR LAMPIRAN 91
Lampiran 1 : Data Wawancara 91
Lampiran 2: Data Dokumentasi 99

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pernapasan dada 19
Gambar 2.2 Pernapasan perut 20
Gambar 2.3 Pernapasan diafragma 20
Gambar 2.4 Sikap berdiri yang benar 22
Gambar 2.5 Sikap duduk yang benar 22
Gambar 4 1 Peta Desa Bangun Rakyat 39
Gambar 4 2 Ogung Simalungun..... 49
Gambar 4.3 Mongmongan 50
Gambar 4.4 Sarunei Bolon..... 51
Gambar 4.5 Wawancara Dengan Narasumber 56
Gambar 4.6 Partitur *Taur-Taur Simbandar* 57
Gambar 4.7 Partitur Lagu *Taur-Taur Simbandar* 58
Gambar 4.10 Potongan I Notasi Lagu *Taur-Taur Simbandar* Yang Menunjukkan Letak Penarikan Napas 60
Gambar 4.11 Potongan II Notasi Lagu Taur-Taur Simbandar Yang Menunjukkan Letak Penarikan Napas 62
Gambar 4 12 Potongan III Notasi Lagu Taur-Taur Simbandar Yang Menunjukkan Letak Penarikan Napas 62
Gambar 4 13 Potongan IV Notasi Lagu Taur-Taur Simbandar Yang Menunjukkan Letak Penarikan Napas 63
Gambar 4.14 Potongan I Notasi Lagu *Taur-Taur Simbandar* Yang Menunjukkan Artikulasi 64
Gambar 4.15 Potongan II Notasi Lagu Taur-Taur Simbandar Yang Menunjukkan Artikulasi 65
Gambar 4.16 Potongan III Notasi Lagu Taur-Taur Simbandar Yang Menunjukkan Artikulasi 66
Gambar 4.17 Potongan IV Notasi Lagu Taur-Taur Simbandar Yang Menunjukkan Artikulasi 67

Gambar 4.18 Potongan I Notasi Lagu Taur-Taur
Simbandar Yang Menunjukkan Satu Frase 68
Gambar 4.19 Potongan II Notasi Lagu Taur-Taur
Simbandar Yang Menunjukkan Satu Frase 69
Gambar 4.20 Potongan III Notasi Lagu Taur-Taur
Simbandar Yang Menunjukkan Satu Frase 70
gambar 4.21 Potongan IV Notasi Lagu Taur-taur
Simbandar yang Menunjukkan Satu Frase 72
Gambar 4.22 Potongan I Notasi Lagu Taur-Taur
Simbandar Yang Menunjukkan Interpretasi 73
Gambar 4. 23 Potongan Ii Notasi Lagu Taur-Taur
Simbandar Yang Menunjukkan Interpretasi 74
Gambar 4.24 Potongan III Notasi Lagu Taur-Taur
Simbandar Yang Menunjukkan Interpretasi 75
Gambar 4.25 Potongan II Notasi Lagu Taur-Taur
Simbandar Yang Menunjukkan Interpretasi 76
Gambar 4.26 Inang Lina Menghadiri Sekolah 83
Gambar 4.27 Ekstrakulikuler Di Sekolah 83

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Tabel Wawancara Tokoh Adat 35
Tabel 4.1 Interpretasi Partitur I, II, III, IV Taur-taur Simbandar 77

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Simalungun sama seperti masyarakat lain di nusantara, memiliki berbagai kekayaan kebudayaan. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Suku Simalungun merupakan bagian dari suku Batak diantara lima kelompok etnis lainnya yakni: Toba, Karo, Pakpak, Angkola, Mandailing yang berada di Sumatera Utara, di mana masing-masing suku tersebut memiliki warisan kebudayaan dari generasi sebelumnya yang memiliki ciri khas yang berbeda, baik dibidang musik, tari, adat istiadat, bahasa dan agama. Sama halnya seperti suku lainnya, suku Simalungun juga memiliki warisan kebudayaan di mana berkewajiban untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan leluhur tersebut, sehingga dapat menjadi pedoman bagi setiap warganya. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa kebudayaan itu dipelajari.

Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia sebagai upaya untuk bertahan hidup, melanjutkan keturunan, dan meningkatkan kesejahteraan, meskipun dengan segala keterbatasan fisik dan sumber daya alam yang tersedia di sekitarnya. Dengan demikian, kebudayaan dapat dianggap sebagai wujud respons manusia terhadap berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses penyesuaian diri mereka dengan lingkungan (Anastasia Pudjitriherwanti, 2019:3).

Salah satu kekayaan kebudayaan yang ada pada masyarakat Simalungun adalah kesenian. Seni adalah hasil karya manusia atau hasil ungkapan jiwa manusia yang dihasilkan melalui pengalaman serta keterampilan dalam menyusun yang dibentuk secaran indah dan bertujuan untuk kesenangan maupun hiburan. Menurut Suhaya (2016:2) dalam jurnalnya mengatakan bahwa seni merupakan istilah yang identik dengan keindahan, kesenangan, dan rekreasi. Bangsa Indonesia terdiri banyak suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dan memiliki adat budaya yang berbeda. Kehadiran kesenian bukan hanya sebagai hiburan semata namun juga sebagai ungkapan suatu kehidupan yang sangat erat dengan makna dan simbol-simbol dari setiap suku ataupun cerminan dari setiap suku.

Kesenian memiliki berbagai jenis, salah satunya ialah seni musik. Seni musik juga memiliki berbagai jenis disamping instrumen, tetapi masyarakat Simalungun juga memiliki Taur-taur. Yang dimana Taur-taur inilah yang kemudian akan digali sehingga menemukan identitas kesimalungunan dari Taur-taur tersebut. Menurut Hendrizal (Iklimaturrida, 2023:1) identitas adalah konsep yang menggambarkan karakteristik atau persepsi diri yang membedakan individu, kelompok, atau keadaan dari yang lain.

Dengan demikian kesenian sebagai bagian dari kebudayaan harus mengandung keseluruhan nilai, norma, ilmu pengetahuan serta seluruh struktur-struktur sosial, religius ditambahkan segala pernyataan intelektual dan artisik yang menjadi ciri khas dari suatu masyarakat. Sehingga dengan begitu masyarakat dari suku manapun mampu menghasilkan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa dan cipta yang dapat mencerminkan identitas dan nilai budaya untuk dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi pada tiap suku. Salah satu kekayaan kesenian tradisional masyarakat bagi suku Simalungun adalah Taur-taur.

Taur-taur merupakan tradisi budaya yang khas dari masyarakat Simalungun, yang mirip dengan berbalas pantun namun disampaikan dengan cara bernyanyi atau bersenandung. Menurut Triadil (2020:100) Taur-taur merujuk pada tindakan memanggil yang dilakukan secara berulang atau dapat juga diartikan sebagai saling memanggil (bersaut-sautan). Biasanya, apa yang dinyatakan dalam taur-taur mencerminkan perasaan atau ungkapan dari hati tentang diri sendiri maupun orang lain kepada pendengar, mencakup perasaan seperti kesedihan, kebingungan, cinta, serta pengalaman hidup.

Dalam menyanyikan Taur-taur Simalungun terdapat teknik vokal yang sering digunakan oleh masyarakat Simalungun. Vokal merupakan nada-nada yang keluar dari pita suara manusia. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan bentuk dan kemampuan alat pembentuk suara manusia satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sinaga, Theodora (2018:20). “Musik vokal adalah musik yang paling besar dilakukan oleh masyarakat luas, dimana setiap orang dapat melakukan kegiatan bernyanyi namun tidak semua orang bisa menghasilkan suara yang indah

ketika bernyanyi berlangsung. ‘’Menurut Rachman dalam jurnal (Suryati, 2023) *“It is emphasized by Jamalus that the activity in singing is an activity of making sound, in an orderly and rhythmic way, accompanied by either musical accompaniment or without musical accompaniment”* yang berarti ‘’Ditegaskan oleh Jamalus bahwa kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan mengeluarkan bunyi secara teratur dan berirama, baik dengan atau tanpa iringan musik’’.

Teknik vokal adalah cara memproduksi suara yang baik dan benar, sehingga suara yang keluar terdengar jelas, indah dan merdu. Oleh karena itu diperlukan teknik khusus dalam bernyanyi. Hal perlu diingat adalah bahwa untuk memperoleh produksi vokal yang baik secara terus-menerus, karena peningkatan kemapuan vokal memang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Milyartini dalam jurnal Fernando (2024:2) dalam jurnalnya bahwa *“vocal tehnique is a method or way of singing that is carried out in regular steps so as to achieve a good goal”* yang artinya teknik vokal adalah suatu metode atau cara bernyanyi yang dilakukan secara teratur untuk mencapai suatu tujuan yang baik”, maksudnya adalah teknik vokal yang merupakan cara bernyanyi.

Teknik vokal yang digunakan masyarakat Simalungun dalam menyanyikan Taur-taur disebut dengan *inggou*. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh sepasang muda-mudi, yaitu garama (pemuda) dan anakboru (gadis). Penyampaian Taur-taur sering kali melibatkan alat musik tradisional seperti seruling, yang dimainkan oleh pemuda, sementara gadis menyanyikan balasan. Melalui Taur-taur, mereka menyampaikan pesan atau isi hati masing-masing. Salah satu tema yang sering

diungkapkan adalah tentang hubungan mereka, seperti mempertanyakan keseriusan hubungan atau perasaan yang sedang berkembang. Tradisi ini biasanya terbagi dalam dua bagian: pertama, nyanyian keluh kesah dari pihak pemuda yang disebut Taur-taur, dan kedua, keluh kesah dari pihak gadis yang disebut *simanggei*. Taur-taur Simalungun juga merupakan salah satu budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Simalungun.

Pelestarian adalah upaya untuk menjaga dan melindungi segala sesuatu agar tetap terjaga dari kerusakan dan kepunahan. Dalam konteks lingkungan, pelestarian merujuk pada usaha merawat alam, melindungi tumbuhan dan hewan, serta menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini bertujuan agar generasi mendatang dapat menikmati sumber daya alam yang sama seperti yang kita nikmati saat ini. Menurut Reny Triwardani (2014:2) pelestarian adalah serangkaian aktivitas atau penyelenggaraan yang bertujuan untuk melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memanfaatkan, serta mengembangkan suatu hal. Proses ini mencakup usaha-usaha aktif dan sadar yang ditujukan untuk menjaga dan mempertahankan warisan dari sekelompok masyarakat, serta untuk membina dan mengembangkan nilai-nilai yang ada.

Pelestarian budaya adalah kunci dalam melindungi kekayaan warisan nenek moyang yang menjadi fondasi identitas dan karakter bangsa. Dengan melestarikan budaya, kita tidak hanya menghormati tradisi yang telah ada, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai luhur serta kearifan lokal tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Pelestaian ini dilestarikan oleh rakyat setempat dan pemerintah/lembaga. Upaya pelestarian ini bertujuan untuk menjaga hubungan

yang harmonis antara masa lalu, kini, dan masa depan, sehingga warisan budaya dapat terus berkembang dan memberikan makna yang mendalam bagi setiap generasi.

Perkembangan adalah sebuah proses yang menggambarkan perubahan atau kemajuan dalam berbagai aspek, seperti fisik, mental, sosial, atau teknologi. Proses ini berlangsung secara bertahap, membawa kita menuju keadaan yang lebih baik dan lebih maju. Menurut Mia (2022:1) Perkembangan adalah sebuah proses yang menggambarkan perubahan atau kemajuan dalam berbagai aspek, seperti fisik, mental, sosial, atau teknologi. Proses ini berlangsung secara bertahap, membawa kita menuju keadaan yang lebih baik dan lebih maju.

Berarti dapat disimpulkan bahwa perkembangan dapat dipahami sebagai proses perubahan yang berlangsung secara bertahap dan mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, mental, sosial, dan teknologi. Yang dimana proses ini bertujuan untuk menciptakan kemajuan yang membawa individu atau masyarakat menuju kondisi yang lebih baik dan lebih maju. Perkembangan yang berlangsung secara bertahap memiliki dampak yang mendalam dalam kehidupan kita. Setiap kemajuan, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, maupun teknologi, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara kita beradaptasi dan menghadapi tantangan.

Pengaruh adalah daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik orang, benda, atau alam, yang memengaruhi watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Pengaruh juga dapat diartikan sebagai daya untuk menimbulkan sesuatu, atau kekuasaan untuk membentuk atau mengubah sesuatu. Menurut Albert dalam jurnal Pagesti Meia (2018:2). Pengaruh dapat diartikan sebagai wajah kekuasaan

yang dimiliki seseorang meskipun ia tidak memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan. Konsep pengaruh ini menawarkan berbagai sudut pandang yang berkaitan dengan kekuasaan, politik, psikologi, sosial, ekonomi, dan banyak aspek lainnya.

Lingkungan sekitar, kemajuan teknologi, globalisasi, serta pemikiran individu, semuanya berperan sebagai faktor yang dapat mengubah cara kita memandang nilai-nilai yang telah ada. Terkadang, pengaruh ini mampu menguatkan nilai-nilai tersebut, namun seringkali pula bisa menggeser atau mengubahnya sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk memahami bagaimana pengaruh-pengaruh ini bekerja dan bagaimana mereka bisa memengaruhi nilai-nilai yang kita anut.

Nilai-nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusian. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia. Nilai-nilai merujuk pada prinsip, standar, atau keyakinan yang dianggap penting dan dijunjung tinggi oleh suatu kelompok atau masyarakat. Nilai-nilai ini dapat berupa ajaran moral, etika, tradisi, atau pandangan hidup yang menjadi pedoman dalam perilaku dan pengambilan keputusan seseorang atau kelompok. Contohnya, nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, dan gotong royong sering kali dinilai krusial dalam

kehidupan sosial.Secara umum, nilai-nilai mencerminkan apa yang dianggap baik, benar, atau penting dalam budaya atau sistem tertentu.

Seiring dengan perkembangan zaman kebudayaan Simalungun seperti Taur-taur menghadapi berbagai tantangan di era modernisasi dan globalisasi. Yang dimana generasi muda lebih cenderung tertarik pada kebudayaan dari luar, yang dimana mereka kurang tertarik belajar tentang Nilai-nilai ataupun peran pada Taur-taur tersebut. Hal ini menyebabkan potensi terpinggirkannya Taur-taur Simalungun yang kental akan nilai budaya dan identitas lokal. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk memahami bagaiman Taur-taur Simalungun masih bertahan dalam masyarakat dan bagaimana Taur-taur ini dapat terus dilestarikan. Tanggapan generasi muda terhadap pelestarian taur-taur pun menjadi penting untuk dikaji, guna melihat sejauh mana mereka masih menghargai, memahami, atau bahkan berinisiatif menghidupkan kembali tradisi ini dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu penelitian ini berupaya untuk mengisi celah dalam kajian akademik dengan mengeksplorasi hubungan Taur-taur Simalungun dengan identitas masyarakat di Desa Bangun Rakyat. Desa Bangun merupakan salah satu nagori (Kampung) yang ada di kecamatan Panei, kabupaten Simalungun, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Nagori Bangun Rakyat terdiri dari Huta *(dusun)* Bagaduh, Kampung Jawa. Parbatuan, Semangat Dame, dan Silando.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitan dengan judul: **“Taur-taur Simalungun Sebagai identitas Budaya Masyarakat di Desa Bangun Rakyat Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun”.**

B. Identifikasi Masalah

Pengertian identifikasi masalah merupakan suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah yang di mana suatu objek dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah. Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan lebih luas. Menurut Sugiyono (2015:54) identifikasi masalah adalah pertajaman berbagai unsur atau faktor yang terkait terhadap topik atau masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peran Taur-taur Simalungun terhadap Masyarakat di Desa Semangat Dame Kabupaten Simalungun
2. Sejauh mana Taur-taur simalungun masih dianggap sebagai bagian dari identitas masyarakat Simalungun
3. Nilai-nilai yang terkandung dalam Taur-taur Simalungun Tanggapan generasi muda terhadap Taur-taur Simalungun.
4. Tanggapan generasi muda terhadap Taur-taur Simalungun
5. Teknik vokal yang digunakan dalam menyanyikan Taur-taur Simalungun
6. Pengaruh Taur-taur Simalungun terhadap identitas masyarakat di Desa Semangat Dame Kabupaten Simalungun
7. Upaya dalam melestarikan Taur-taur simalungun ditengah perubahan sosial dan modernisasi.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu dan kemampuan teoritis penulis, maka perlu membuat pembatasan masalah agar penelitian ini menjadi fokus terhadap masalah yang dikaji. Menurut Arikunto (2013:14) batasan masalah merupakan sejumlah masalah yang dipandang penting dan bergunaa untuk dicarikan pemecahannya. Mengingat keterbatasan waktu, kemampuan, dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut:

1. Teknik vokal yang digunakan dalam menyanyikan Taur-taur Simalungun
2. Pengaruh Taur-taur Simalungun terhadap identitas masyarakat di Desa Semangat Dame Kabupaten Simalungun
3. Upaya dalam melestarikan Taur-taur simalungun ditengah perubahan sosial dan modernisasi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan dirumuskan untuk mengetahui agar tidak membingungkan penulis. Menurut Silalahi (2015:54) rumusan masalah merupakan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan topik yang selanjutnya akan diuji secara nyata. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana teknik vokal yang digunakan dalam menyanyikan Taur-taur Simalungun?
2. Apa Pengaruh Taur-taur Simalungun terhadap identitas masyarakat di Desa

Semangat Dame Kabupaten Simalungun?

3. Bagaimana upaya dalam melestarikan Taur-taur simalungun ditengah perubahan sosial dan modernisasi?

E. Tujuan Penelitian

Keberhasilan dari sebuah penelitian dipengaruhi dari kemampuan peneliti dalam menerangkan tujuan penelitian. Hal ini berkaitan dengan Zuliyanti (2019:18) yang mengatakan "Tujuan penelitian merupakan proses sebagai bagian dari seluruh rangkaian penyusunan skripsi/tesis/disertasi. Dikatakan sebagai proses karena tujuan penelitian tersebut harus dijawab melalui analisis data dengan menggunakan metode tertentu".

Yang merupakan tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Teknik vokal yang digunakan dalam menyanyikan Taur-taur Simalungun
2. Untuk mengetahui Pengaruh Taur-taur Simalungun terhadap identitas masyarakat di Desa Semangat Dame Kabupaten Simalungun
3. Untuk mengetahui upaya dalam melestarikan Taur-taur simalungun ditengah perubahan sosial dan modernisasi

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan dan juga merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut dapat bersifat teoritis dan praktis. Menurut Sugiyono (2016:397) yang mengatakan bahwa: "Penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk

pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah".

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka manfaat merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
    a) Memberikan informasi kepada masyarakat tentang Taur-taur Simalungun kepada masyarakat di Desa Semangat Dame Kabupaten Simalungun
    b) Sebagai informasi bagi penulis dalam menambah pengetahuan teknik vokal dan fungsi pada Taur-taur Simalungun
    c) Sebagai wahana dalam mengembangkan kemampuan menulis karya ilmiah dalam bentuk proposal penelitian.
2. Manfaat Praktis
    a) Bagi penulis, mampu menerapkan teknik vokal Taur-taur simalungun
    b) Bagi masyarakat, mampu mengembangkan olah vokal teknik Taur-taur dalam budaya masyarakat simalungun

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

Landasan teoritis adalah elemen dukungan dalam penelitian, dan semua masalah harus didasarkan pada teori dukungan. Alasan adalah hasil penelitian dalam penelitian sastra dan dukungan untuk masalah utama penelitian yang dilakukan. Landasan teori adalah penjelasan dari hasil literatur (terkait) yang relevan dan dukungan utama untuk masalah yang diselidiki. Mengingat pengembangan teori yang disimpulkan oleh beberapa otoritas yang ditunjuk dalam analisis literatur, logika peneliti didukung oleh pemikiran peneliti dan oleh fakta yang ada, yang mengarah pada kesimpulan berdasarkan tujuan yang telah dibuat oleh para peneliti ini, dan dapat memicu jawaban yang akan memicu temuan penelitian.

Tidak ada penelitian baru yang tidak sendirian, terlepas dari studi yang sebelumnya dilakukan oleh penelitian lain. Penelitian berikutnya adalah upaya untuk mengekspresikan keberadaan atau keberadaan topik sebelumnya. Alasan tersebut ditandai dengan cara ilmiah di mana penelitian menerima data. Menurut Sugiyono (2017:52),"Penelitian tidak hanya didasarkan pada eksperimen dan kesalahan, tetapi juga perlu mengkonfirmasi dasar teori ini."

Berdasarkan teori di atas, para peneliti menyimpulkan bahwa landasan teoretis adalah teori yang merupakan fokus atau alasan mendasar yang kuat bagi para peneliti, dan bahwa juga diharapkan bahwa para peneliti dapat mengarahkan penelitian dan mencari solusi dari berbagai permasalahan, memastikan hasil

penelitian lebih bermanfaat dan tidak sembarangan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori sangat diperlukan dalam kegiatan penelitian dan penulisan. Dimana teori dijadikan acuan pemikiran penulis. Teori ini dapat meningkatkan penelitian dan memecahkan masalah penelitian. Selanjutnya, menurut Tohirin (2016:13), "Studi ini adalah dasar teoritis menurut masalah utama yang diselidiki." Di sisi lain, interaksi simbolik, budaya dan etnis dapat digunakan sebagai latar belakang tambahan untuk teori dasar penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, teori terbatas untuk memahami penjelasan sistematis.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa teori sebenarnya diperlukan dalam kegiatan penelitian dan penulisan sebagai acuan pemikiran peneliti dalam mengembangkan argumen, mengorganisir data, serta mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan. Dengan menggunakan teori yang tepat, peneliti dapat merumuskan hipotesis yang lebih terarah dan melakukan analisis yang lebih terperinci. Selain itu, teori juga dapat meningkatkan kualitas penelitian dengan memberikan kerangka kerja yang jelas untuk interpretasi hasil dan pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses penelitian. Teori yang kuat tidak hanya membantu menjelaskan fenomena yang diteliti, tetapi juga memperkaya pemahaman kita mengenai dinamika yang terjadi dalam konteks penelitian tersebut.

1. Taur-taur Simalungun

Taur-taur adalah sebuah tradisi budaya yang unik dari masyarakat simalungun. Tradisi ini mirip dengan berbalas pantun, namun disampaikan melalui lagu atau senandung. Biasanya, tradisi ini dilakukan oleh sepasang muda-mudi, yakni garama (pemuda) dan anak boru (gadis). Dalam Taur-taur, penyampaian pesan sering kali melibatkan alat musik tradisional, seperti seruling yang dimainkan oleh pemuda, sementara sang gadis menyanyikan balasan. Melalui tradisi ini, mereka dapat mengkspresikan pesan dan perasaan masing-masing. Salah satu tema yang sering diangkat adalah tentang hubungan mereka, seperti mempertanyakan keseriusan dan perasaan yang berkembang. Tradisi ini umumnya terbagi menjadi dua bagian: pertama, nyanyian keluh kesah dari pemuda yang disebut taur-taur, dan kedua, keluh kesah dari gadis yang disebut *simanggei*. Lagu-lagu yang dinyanyikan dakam Taur-taur ini dikenal sebagai inggou, yang berarti ‘lagu’ dalam bahasa simalungun.

Taur-taur merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan oleh masyarakat simalungun untuk menyampaikan pesan, maksud, dan tujuan mereka. Selain itu, Taur-taur jugak berfungsi untuk menginformasikan berita kepada orang yang berada jauh, dimana komunikasi secara langsung tidak memungkinkan. Proses ini umumnya dilakukan oleh dua orang yang saling berbalas-balasan secara berulang, yang dikenal dengan istilah martaur-taur. Isi dari martaur-taur mencakup berbagai perasaan seperti kesedihan, kasih sayang, cinta, serta mencerminkan identitas, latar belakang kehidupan, tujuan, dan keinginan. Dengan demikian terdapat banyak hal yang dapat disampaikan melalui taur-taur.

Salah satu jenis Taur-taur yang sangat terkenal di kalangan masyarakat simalungun adalah Taur-taur simbandar. Taur-taur simbandar merupakan salah satu tradisi lisan yang ada di daerah simalungun dan juga sebagai budaya asli lokal simalungun. Martaur-taur yang dilakukan sepasang kekasih ini sengaja dilakukan, karena pada masa lalu sepasang kekasih yang menjalin hubungan dan belum terikat pernikahan tidaketis atau tidak wajar untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung ataupun berjalan berdua bersama. Hal itu akan mendapat teguran dari masyarakat itu sendiri (paminsangon)

"Taur-taur Simalungun stands as a captivating gem. As a folk music genre, taur-taur has accompanied the Simalungun people for generations. Amidst the dazzling lights of modern music that increasingly dominates, taur-taur is slowly being eroded and forgotten. Yet, behind its simple melody and poetic lyrics, taur-taur holds immense cultural and historical values worth preserving". Artinya taur-taur Simalungun berdiri sebagai permata yang menawan. Sebagai aliran musik daerah, taur-taur telah mengiringi masyarakat Simalungun dari generasi ke generasi. Di tengah gemerlap musik modern yang kian mendominasi, taur-taur perlahan mulai terkikis dan terlupakan. Namun, di balik alunan melodi dan liriknya yang puitis, taur-taur menyimpan nilai-nilai budaya dan sejarah yang sangat besar yang patut dilestarikan (Sapna Sitopu, 2024:165).

2. Identitas Budaya

Budaya merupakan keseluruhan cara hidup yang tumbuh dan dimiliki secara kolektif oleh sekelompok orang, diwariskan dari generasi ke generasi. Ia mencakup berbagai aspek seperti nilai-nilai, norma, kebiasaan, adat istiadat, bahasa, seni, serta sistem pengetahuan yang membentuk identitas sebuah masyarakat. Menurut Hall (2015), identitas budaya dapat dipahami dalam dua cara: sebagai bentuk atau sebagai unit pengembangan yang konstan. Setelah perspektif pertama, identitas budaya dianggap sebagai konsep umum atau sebagai dasar dari kelompok. Menurut Muhammad Fiqri Rizqullah (2021:72) suatu unsur kesenian yang paling menonjol dalam masyarakat adalah seni sastra. Seni sastra ini terwujud dalam beberapa bentuk, seperti kekkitiken, kekeberen, guru didong, didong, sa'er, dan lain-lain.

Besar orang yang memiliki masa lalu dan garis keturunan yang sama, fisik atau eksternal yang mendefenisikan seseorang sebagai anggota kelompok tertentu. Identitas budaya mengacu pada keseluruhan perasaan dan pengakuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok terhadap simbol, nilai, dan sejarah yang membedakan mereka dari kelompok lain. Menurut Luluk syafiratul izza (2023:161) budaya adalah cara jalan hidup yang berkembang, sekelompok orang, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya terdiri dari beberapa unsur yang kompleks, seperti sistem politik dan agama dari beberapa adat, bahasa kompleks teknologi, dan pakaian.

Unsur-unsur seperti sistem politik dan agama, isiadat, bahasa, teknologi, dan pakaian, konstruksi dan seni karya. Bahasa merupakan komponen penting dari sifat manusia, oleh karena itu banyak orang menganggapnya sebagai perlindungan

genetik. Ketika seseorang bersedia berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan ini, menunjukkan bahwa pokok bahasan tersebut sedang dipelajari. Berkomunikasi dengan orang-orang yang berlatar belakang berbeda dan menyesuaikan diri dengan perbedaan tersebut hal ini menunjukkan bahwa pokok bahasan sedang dipelajari.

3. Teori Teknik Vokal

Teknik vokal merupakan seni untuk menciptakan suara yang baik, benar, jelas, indah, lantang, dan jernih. Siapa pun dapat belajar menyanyi dengan baik, bahkan mereka yang merasa tidak memiliki bakat di dalamnya. MY, Rudy (2008:50) berpendapat bahwa "Teknik vokal adalah teknik yang digunakan penyanyi saat membawakan sebuah lagu". Teknik vokal merupakan bagian dari Seni Suara sejalan dengan pendapat Ginting (2021:6) Seni suara adalah salah satu cabang seni yang menggunakan suara dan merupakan bagian dari seni musik.

Menurut Oktara, B (2011:41) Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan teknik bernyanyi antara lain: teknik pernafasan, sikap badan, frasering, teknik resonansi, artikulasi, vibrasi, dan intonasi.

a. Teknik Pernafasan

Pernafasan merupakan unsur terpenting dalam musik bunyi (bernyanyi). Karena bunyi dihasilkan dengan menghirup udara (bernafas), maka bunyi tidak dapat dihasilkan tanpa adanya pernafasan. Orang dengan masalah pernapasan mungkin tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Sebaliknya, orang yang dapat mengontrol atau mengontrol pernapasannya juga dapat mengontrol dan mengontrol suaranya. Menurut Jamalus dalam Herini (2010: 16) macam-macam pernafasan

terdiri atas: pernafasan dada, pernafasan perut, dan pernafasan diafragma.

b. Pernafasan dada

Rongga dada berkembang pada waktu menarik napas, terjadi ketegangan pada dada, bahu, dan leher. Pernapasan dada hanya cocok digunakan untuk bernyanyi di nada-nada rendah, sehingga kurang baik untuk menyanyi dapat dilihat pada (Gambar 2.1)

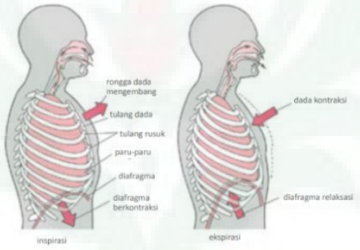

Gambar 2.1 Pernapasan dada
Sumber:https://www.google.co.id (2017)

c. Pernafasan perut

Perut sekitar pusar berkembang pada waktu menghirup napas tetapi kurang mendukung untuk suara-suara tinggi dan bervolume besar. Menyanyi dengan menggunakan pernapasan perut, udara akan cepat habis dan penyanyi akan cepat kelelahan dapat dilihat pada (Gambar 2.2)

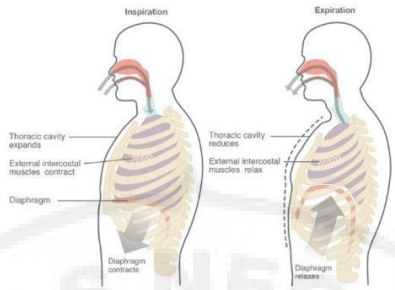

Gambar 2.2 Pernapasan perut
Sumber: https://files1.simpkb.id (2017)

d. Pernafasan diafragma

Bagian sekat rongga badan berkembang pada waktu menghirup napas sehingga menjamin kelancaran kerja alat-alat pernafasan, alat-alat suara, dan alat-alat pengucapan. Udara yang dihirup akan diakumulasi di antara dada dan perut lalu dikeluarkan secara perlahan, sehingga mudah diatur pemakaiannya, memiliki power, dan stabilitas vokal yang baik dapat dilihat pada (Gambar 2.3)

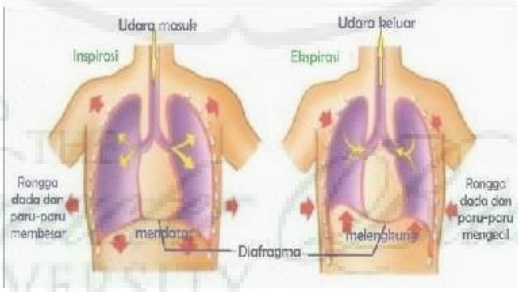

Gambar 2.3 Pernapasan diafragma
Sumber : Media Kayu.com (2018)

e. Sikap Badan

Dalam pengertian ini, sikap badan adalah sikap ketika latihan menyanyi maupun ketika sedang menyanyi. Menurut Jamalus (1991:17)

sikap badan yang benar sangatlah penting, sebab berpengaruh terhadap sirkulasi pernapasan yang merupakan unsur terpenting dalam bernyanyi dan langsung berakibat pada pembentukan suara.

Oleh karena itu, postur tubuh penting saat bernyanyi dan harus dilatih agar suara yang keluar bebas dan jelas tanpa mengganggu pernapasan. Posisi bernyanyi terbagi menjadi sikap berdiri dan sikap duduk.

1. Sikap berdiri

   Sikap berdiri sangat baik, tepat, dan bermanfaat. Manfaatnya sebagai berikut:

   a. Sikap berdiri yang tegak akan membuat penyanyi lelah seperti yang terjadi pada sikap berdiri yang salah
   b. Sikap berdiri yang benar membuat penyanyi tampak lebih mantap dan bersemangat
   c. Sikap bernyanyi yang benar akan membuat penyanyi lebih percaya diri
   d. Sikap berdiri yang benar akan berguna bagi kesehatan penyanyi, karena bagian-bagian tubuhnya akan berfungsi dengan baik dapat dilihat pada (Gambar 2.4)

Gambar 2.4 Sikap berdiri yang benar
Sumber: id.wikihow.com (2017)

2. Sikap duduk

Dalam sikap duduk sekalipun harus diperhatikan sikap duduk yang tegak, jaga punggung tetap lurus dan tidak tegang (santai). Postur tubuh yang baik memungkinkan tubuh anda bernapas dengan mudah. Sebab nafas yang baik merupakan salah satu hal terpenting yang harus dimiliki seorang penyanyi dapat dilihat pada (Gambar 2.5)

Gambar 2.5 Sikap duduk yang benar
Sumber: kompas.com (2021)

a. Teknik *Fhrasering*

Frashering adalah aturan pemenggalan kalimat bahasa atau kalimat musik menjadi bagian-bagian yang lebih pendek, tetapi tetap

mempunyai kesatuan arti. Dengan demikian, usaha untuk mengungkapkan suatu lagu deapat lebih mendekati kebenaran yang terkandung didalamnya sesuai dengan pesan lagu tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Budidharma, Pra. (2001) dalam Adjie Esa Poetra (2006:98) yang mengatakan bahwa "*Frashering* adalah ungkapan kalimat dengan bagaimana cara kita menyusun dan menekankan kata-kata dari kalimat lagu yang sesuai dengan karakter pribadi dan ekspresi emosional".

b. Resonansi

Untuk mencapai resonansi dalam bernyanyi, rongga-rongga suara digunakan untuk meningkatkan nada dan menghasilkan suara yang memiliki kualitas berbeda seperti kedalaman, kebulatan, kejernihan suara (termasuk bass), dan daya tarik estetika secara keseluruhan.

Hal ini memerlukan teknik-teknik resonansi untuk mengatur bentuk mulut, posisi bibir, posisi lidah, dll. Selain itu, dengan tinggi rendahnya nada juga mencakup penggunaan organ suara seperti resonator. Tempat bunyinya adalah mulut, tenggorokan bagian atas, bagian belakang mulut, bagian belakang mulut, rongga hidung, trache, bonchi, rongga dada, dan sinus-sinus. Resonansi berdasarkan urutan tinggi dan rendahnya suara dapat dibedakan menjadi resonansi atas kepala (dirongga kepala), resonansi tengah (suara dalam mulut dan hidung), dan resonansi dada (menggemakan rongga dada).

c. Artikulsi

Artikulasi adalah cara pengucapan kata demi kata yang baik dan jelas. Menurut Mustain (2010: 30) artikulasi adalah apa yang kita definisikan

sebagai struktur-struktur dalam otak yang melibatkan kemampuan bicara (area kemampuan bicara), membaca atau pemprosesan kata lainnya dan area gerak tambahan (menulis, membuat sketsa, dan gerak-gerak ekspresif lainnya).

Agar pengucapannya benar dan baik, dianjurkan dilakukan perlakuan terhadap bahasanya juga. Pengolahan suara atau vokal ujaran meliputi bentuk bibir, bentuk mulut, dan posisi lidah. Secara umum yang perlu diperhatikan dalam pengolahan vokal adalah hal-hal sebagai berikut :

1. Bentuk mulut wajar saja, jangan dibuat-buat.
2. Bukalah mulut kurang lebih 3 jari tangan dengan menarik rahang bagian bawah kearah bawah.
3. Bibir kedepan menyerupai corong.
4. Posisi lidah lemas, tidak kaku.

Secara umum, pada saat latihan atau pemanasan vokal, yang dinyanyikan adalah huruf hidup yakni, A, I, U, E, O.

a. Vibrasi

Vibrasi dapat dikatakan sebagai upaya untuk memperindah lagu dengan jalan memberi gelombang atau suara yang mengalun teratur Oktara (2011: 43). Vibrasi umumnya diterapkan di setiap akhir kalimat dari sebuah lagu. Seorang penyanyi memang perlu memperindah suara dengan memberikan vibrasi pada lagu yang dibawakan.

b. Intonasi

Berbicara mengenai teknik vokal tidak lepas dari bunyinya (ketepatan nada). Cara belajar vokal mudah dipahami karena berkaitan dengan musik. Salah satu

teknik terpenting untuk bernyanyi dengan benar adalah kemampuan memukul nada. Dalam ilmu linguistik, bunyi dan bunyi (ketepatan nada) tidak dapat dipisahkan. Cara belajar bahasa mudah dipahami karena berkaitan dengan musik. Salah satu syarat terpenting untuk menyanyi sejati adalah kemampuan menjangkau nada.

4. Teori Pengaruh

Pengaruh adalah kemampuan untuk mengarahkan atau mengubah sesuatu secara langsung atau tidak langsung. Menurut Susilawati, (jurnal 2020:138) Pengaruh merupakan kekuatan atau daya yang berasal dari sesuatu, baik itu manusia, benda, atau segala sesuatu di alam, yang dapat mempengaruhi apa pun di sekitarnya. Menurut Pangesti & Danarwati, (jurnal 2018:42) Pengaruh adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan melalui keberadaan dan manfaatnya dalam berbagai kehidupan dan aktifitas sosial. Contohnya, seseorang dapat merasakan manfaatnya di tempat kerja.

Pengaruh adalah kemampuan atau kekuatan yang dimiliki oleh individu, kelompok, atau entitas tertentu untuk membimbing, membentuk, atau mengubah sikap, pandangan, perilaku, keputusan, atau situasi orang lain. Pengaruh ini bisa terjadi secara langsung, melalui tindakan atau ucapan yang jelas, maupun secara tidak langsung, melalui teladan, reputasi, atau simbol-simbol yang memberikan dampak psikologis atau sosial terhadap individu atau kelompok. Meskipun seringkali tidak tampak dengan segera, pengaruh dapat menciptakan efek yang signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

5. Teori Pelestarian

Pelestarian budaya merupakan usaha untuk melindungi, memelihara, dan

memastikan bahwa warisan budaya termasuk tradisi, seni, bahasa, bangunan bersejarah, dan adat istiadat tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Tujuannya adalah agar nilai-nilai budaya yang ada tidak sirna, melainkan terus hidup dan berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Menurut Haminah (2024:9) dalam jurnalnya mengatakan pelestarian budaya lokal sangat penting dalam era globalisasi untuk menjaga identitas bangsa, melestarikan pengetahuan dan tradisi kuno, menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi, mendukung pariwisata budaya, dan mempertahankan keberagaman budaya. Setiap individu dan komunitas memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan menghargai warisan budaya lokal. Hanya dengan upaya bersama, kita dapat menjaga keunikannya dan mencegah kepunahannya dalam era modern ini Pelestarian budaya lokal adalah kunci untuk mempertahankan identitas bangsa dan warisan budaya nenek moyang.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah suatu proses untuk menyelidiki hipotesis dan analisis sastraanalisis ituyang didasarkan pada penelitian sebelumnya yang secara umum dianggap tepat .didasarkan pada penelitian sebelumnya yang secara umum dianggap tepat.

1. Danuarta Handika Tesis “Pelestarian Seni Musik Tradisional Kacapi Sangga Seni Palampang Tarung IAHN-TP Palangka Raya”. Hasil penelitian ini berisikan tentang faktor kendala dan upaya pelestarian alat musik tradisional kacapi di Palangkaraya. Persamaanya dengan penelitian ini adalah terdapat beberapa teori tentang upaya pelestarian yang membantu penulis mengkaji teori

pelestarian Taur-taur Simalungun dan perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiaanya, pada pentlitian Danuarta meneliti tentang satu alat musik yaitu kulcapi di Palangkaraya sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang Taur-taur Simalungun.

2. Saragih Triadil Artikel "Upaya Melestarikan Budaya Simalungun di Era Digitalisasi". Hasil dari penelitian ini berisikan tentang budaya dan kesenian pada suku Simalungun. Persamaan artikel Saragih Triadil dengan penelitian ini terdapat beberapa teori-teori tentang kesenian Simalungun yang membantu penulis mengkaji teori tentang upaya melestarikan budaya simalungun yaitu Taur-taur.

3. Hans Pranata Purba. (2022), jurnal "Fungsi Tradisi Lisan Taur-taur Simbandar Pada Masyrakat simalungun" Hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa yang dapat dianalisis atau diterapkan mengenai fungsi tradisi lisan taur-taur simbandar yang terangkum sesuai dengan pedoman para ahli sebagaimana fungsi tradisi lisan itu sendiri. Kesamaan dari antara kedua penelitian tersebut adalah sama-sama membahas Taur-taur simalungun, dan yang membedakan adalah pada jurnal ini membahas fungsi tradisi lisan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada identitas budaya dan pelestarian.
4. Linda Ningsih. Skripsi "Peranan Sanggar Seni Faomasi Nias dalam Pelestarian Ansambel Famõzi Gõndra Pengiring Tari Moyo di Kota Medan." Hasil dari penelitian ini berisi tentang peranan sanggar sebagai salah satu upaya pelestarian

kesenian suku nias tentang ansambel Famozi Gondra sebagai pengiring tari Moyo yang membantu penulis dalam mengkaji teori tentang bagaimana sanggar berperan sebagai wadah untuk melestarikan Taur-taur Simalungun yang sudah cukup jarang didengar pada masyarakat Simalungun.

5. Sinaga, Theodora (2018). Jurnal ‘’Dasar-Dasar Teknik Bernyanyi Opera.’’ Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui dasar-dasar teknik bernyanyi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengertian teknik bernyanyi, teknik vokal, pengertian pengolahan suara, pengertian pembentukan suara, pengertian pernapasan, pengertian frashering, pengertian head voice, pengertian powering, pengertian vibrato, pengertian interpretasi, pengertian bernyanyi, pengertian opera. Penulis menggunakan jurnal ini sebagai referensi untuk melengkapi teori tentang bernyanyi.

C. Kerangka Konseptual

Bingkai yang baik menjelaskan hubungan teoritis antara variabel untuk memeriksa. Secara teori, kita perlu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Jika sebuah studi memiliki moderator dan variabel intervensi, juga perlu untuk menjelaskan mengapa variabel terlibat dalam penelitian ini. Koneksi antara variabel -variabel ini dirumuskan dalam bentuk paradigma penelitian.

Taur-taur merupakan sebuah tradisi budaya yang khas di kalangan masyarakat Simalungun, yang mirip dengan praktik berbalas pantun, namun disampaikan dalam bentuk lagu atau senandung. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh sepasang muda-mudi, di mana pemuda yang disebut garama berperan

memainkan alat musik tradisional seperti seruling, sementara gadis yang disebut anak boru menyanyikan balasannya. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana komunikasi serta ungkapan perasaan secara artistik.

Budaya dapat didefinisikan sebagai pola hidup yang secara kolektif dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya mencakup berbagai unsur, seperti nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat, bahasa, seni, serta pengetahuan, yang secara keseluruhan membentuk identitas suatu komunitas.

Teknik vokal merupakan seni dalam menghasilkan suara yang baik, tepat, jelas, indah, lantang, dan jernih. Dengan latihan yang konsisten dan pendekatan yang tepat, siapa pun dapat belajar menyanyi dengan baik, meskipun pada awalnya merasa tidak memiliki bakat alami. Pengaruh dapat diartikan sebagai kekuatan yang mampu membimbing atau mengubah sikap, pandangan, perilaku, maupun keputusan orang lain.

Pelestarian budaya merupakan upaya untuk melindungi dan merawat warisan budaya, yang mencakup berbagai aspek seperti tradisi, seni, bahasa, bangunan bersejarah, serta adat istiadat. Tujuan dari pelestarian ini adalah agar nilai-nilai budaya tersebut tidak hilang, melainkan tetap hidup, berkembang, dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, meskipun di tengah perubahan zaman yang berlangsung.

Skema Kerangka Konseptual

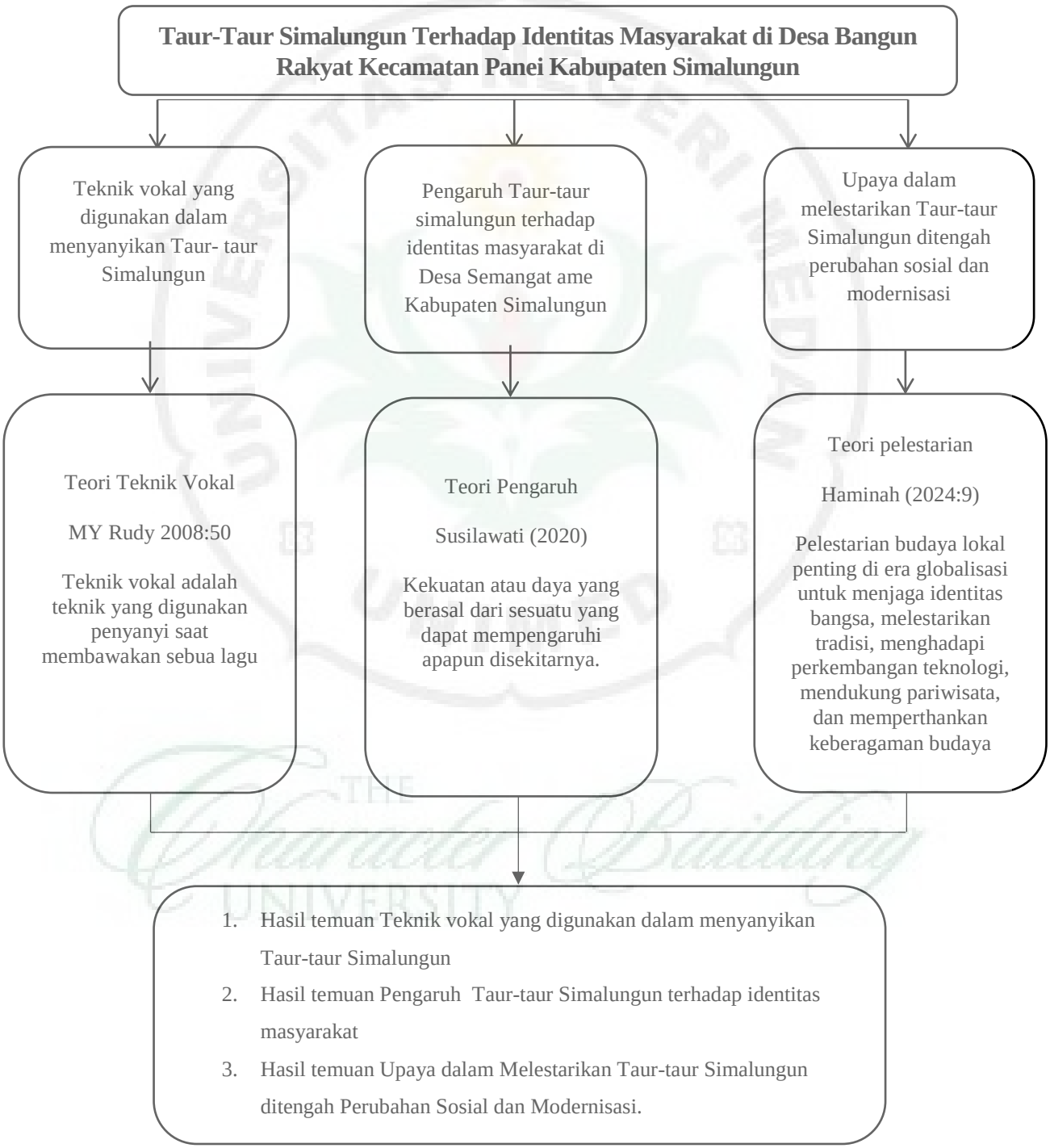

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah kualitatif suatu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang hasil panentindakan-tindakan yang dapat diamati. Data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan tindakan - tindakan yang dapat diamati. Menurut Frenkel dan Walen dalam Uhar Suharsaputra (2012:181) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau materi disebut penelitian kualitatif. Dengan deskripsi yang cermat, Frenkel kualitatif mencakup segala sesuatu untuk menggambarkan terjadinya setiap peristiwa dalam suatu aktivitas tertentu dalam situasi tertentu dan Walen, penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau materi disebut penelitian kualitatif. Dengan deskripsi yang cermat, penelitian ini mencakup segala hal untuk menggambarkan terjadinya setiap peristiwa dalam suatu aktivitas tertentu dalam situasi tertentu.

Sedangkan menurut sugiyono (2021:18) berpendapat bahwa penelitian Metode penelitian kualitatif alamiah (sebagai lawannya, ia merupakan eksperimen) melibatkan peneliti sebagai kunci, triangulasi teknik pengumpulan data (gabungan), analisis data induktif/kualitatif, dan hasil yang lebih akurat daripada generalisasi.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat atau area di mana aktivitas penelitian dilakukan guna mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan relevansi terhadap topik atau tujuan penelitian yang diangkat. Selanjutnya, waktu penelitian adalah rentang periode di mana penelitian tersebut dilaksanakan, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data.

Penentuan lokasi dan waktu yang tepat sangatlah krusial untuk mendukung kelancaran serta akurasi hasil penelitian. Sesuai dengan peneltian ini, maka penelitian ini dilaksanakan di Desa Bangun Rakyat, Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun. Sementara waktu penelitian ini dilaksakan pada bulan Mei - Juni 2025.

C. Populasi Dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan kelompok atau himpunan individu, objek, atau peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi fokus dalam suatu penelitian. Populasi dapat bersifat luas maupun terbatas, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut. Sampel adalah bagian atau perwakilan dari populasi yang dipilih untuk dijadikan objek penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi penelitian, sekaligus tetap dapat mencerminkan karakteristik populasi secara umum.

Menurut sugiyono (2021:126) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi

populasinya bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda -benda alam lain. Populasi juga bukan sekedar sekedar jumlah yang ada pada objek /subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh ciri/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek itu. Jadi populasi dalam penelitian ini seluruh masyarakat di Desa Bangun Rakyat, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun.

Sampel dalam Sugiyono (2021:127) Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang dimaksud jumlah dan ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi yang dimaksud. Karena jumlah populasi yang besar dan ketidakmampuan itu peneliti untuk mempelajari segala sesuatu yang ada pada populasi tersebut, misalnya karena keterbatasan tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Populasi yang besar dan ketidakmampuan peneliti untuk mempelajari segala sesuatu yang ada pada populasi tersebut, misalnya karena keterbatasan tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Maka dalam penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 4 orang, yang terdiri dari 1 orang pemuda, 1 orang seniman, 1 orang pelaku budaya dan 1 orang tokoh adat.

D. Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden atau sumber data lainnya dalam suatu penelitian. Jenis instrumen ini dapat meliputi angket, kuesioner, pedoman wawancara, lembar observasi, serta dokumen.

Uhar Suharsaputra (2012:94), mengatakan bahwa Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu metode untuk memahami masalah yang timbul- dalam kehidupan manusia; keterbatasan manusia untuk kehidupan; keterbatasan manusia untuk memahami masalah-masalah tersebut hanya berupa penyajian pengalaman hidup sehari - hari secara sporadis yang belum sepenuhnya cukup jelas untuk dijadikan dasar yang penting dalam memahami suatu masalah tertentu. Memahami masalah-masalah ini hanya terdiri dari penyajian pengalaman hidup sehari -hari secara sporadis yang tidak sepenuhnya cukup jelas untuk dijadikan sebagai acuan dasar penting untuk memahami masalah tertentu. Adapun instrumen yang diguanakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek, peristiwa, atau aktivitas yang sedang diteliti. Sugiyono (2021:203) berpendapat bahwa sebagai teknik pengumpulan data pengumpulan teknik,, observasi mempunyai karakteristik yang unik jika dibandingkan dengan teknik lain , seperti wawancara dan kuosioner. Wawancara dan kuosioner selalu berkomunikasi dengan orang lain,orang lain sehingga mereka tidak hanya mampu mengamati orang lainmengamati orang lain tetapi juga objek minat lainnya tetapi juga objek menarik lainnya . Adapun yang ingin diobservasi adalah sebagai berikut:

a. Teknik vokal yang digunakan didalam Taur-taur
b. Pengaruh Taur-taur terhadap identitas
c. Upaya dalam melestarikan Taur-taur.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilaksanakan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan responden. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai topik yang sedang diteliti. Sugiyono (2021:195) berpendapat wawancara digunakan digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diselidiki dan ketika peneliti ingin memahami rincian responden yang lebih rinci dan jumlah respondennya kecil sebagai suatu teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti diselidiki dan ketika peneliti ingin memahami rincian responden yang lebih rinci jumlah respondennya sedikit.

Tabel 3.1 Daftar Tabel Wawancara Tokoh Adat

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Teknik vokal yang digunakan didalam menyanyikan Taur-taur?	Teknik vocal yang digunakan dalam menyanyikan Taur-taur disebut dengan inggou, yang dimana cara menyanyikan inggou tersebut sama halnya dengan teknik vokal cengkok,tetapi orang simalungun menyebutnya dengan inggou, yang dimana inggou ini digunakan pada setiap akhir kata pada setiap lirik yang diungkapkan oleh si penyanyi
2.	Apa pengaruh Taur-taur terhadap identitas masyarakat ?	Sangat berpengaruh terhadap masyarakat simalungun karena Taur-taur ini adalah salah satu nyanyian rakyat yang menjadi sakah satu identitas pada masyarakat,yang dimana Taur-taur ini juga salah satu media komunikasi orang pada zaman dahulu pada masyarakat simalungun
3.	Bagaimana upaya yang dilakukan dalam melestarikan Taur-taur	Upaya yang dilakukan dalam melestarikan Tau-taur simalungun yaitu dengan cara masuk ke sekolah-sekolah untuk mengajarkan Anak-

	simalungun ditengah perubahan sosial dan modernisasi?	anak untuk melestarikan Tau-taur, dan jugak masuk ke pemerintahan setempat seperti dinas pariwisata dan kebudayaan.
4.	Bagaimana tanggapan masyarakat tentang Taur-taur?	Tanggapan masyarakat sekarang ini,masyarakat hanya sebatas tau tentang apa itu Taur-taur,tetapi ketika ada dibuat pembelajaran ataupun seperti pagelaran seni, masyarakat tetap terima atau antusias untuk ikut serta dalam mempelajari Taur-taur tersebut
5.	Apakah saat bernyanyi Taur-taur memakai khas busana simalungun?	Ya, memang harus memakai pakaian adat simalungun itulah supaya menandakan ciri khas simalungun. Pakaian yang sering digunakan pada zaman dahulu itu adalah Ragi Panei, Bulang Sulampei.
6.	Apakah Taur-taur harus menggunakan instrumen musik?	Ada,alat musik yang digunakan pada zaman dahulu biasanya hanya menggunakan seruling, Arbab, Sordam
7.	Apakah sampai saat ini Taur-taur masih dipopulerkan terutama pada masyarakat simalungun?	Masih dipopulerkan sampe sekarang, apalagi ketika ada kegiatan kebudayaan
8.	Apakah Taur-taur dinyanyikan memakai rentang usia?	Taur-taur biasanya hanya digunakan pada kalangan anak muda dan jugak orang tua
9.	Pada saat martaur-taur adaakah tingkat kesulitannya?	Tingkat kesulitan pada saat mar Taur-taur terdapat pada inggou ataupun cengkok pada Taur-taur tersebut
10.	Ekspresi bagaimana yang diutarakan dalam taur-taur?	Ekpresi yang diutarakan dalam Taur-taur itu adalah tergantung Tau-taur yang dibawakan, jikalau Tau-taurnya sedih maka otomatis ekspresi sang penyanyi juga sedih

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilaksanakan melalui pengumpulan, analisis, dan pemeriksaan dokumen atau arsip yang relevan dengan topik penelitian.

Sugiyono (2021:314) mengatakan bahwa Dokumentasi adalah jenis jeni spenelitian yang telah diselesaikan dari penelitian yang telah selesai yang terdiri dari tulisan, ilustrasi, atau karya kolosal seseorang.

Dokumen yang dihasilkan yaitu:

a. Dokumentasi pada saat wawancara
b. Dokumentasi mencontohkan Taur-taur
c. Dokumentasi lainnya yang mendukunng penelitian

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses yang meliputi pengolahan, pengorganisasian, serta interpretasi data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh kesimpulan yang bermakna.

Sugiyono (2021:348) mengemukakan metode analisis data kualitatif akan bergantung pada jenis dan tujuan penelitian. Analisis data kualitatif akan bergantung pada jenis dan tujuan penelitian. Tujuan penelitian kualitatif antara lain adalah mengidentifikasi potensi dan masalah, hal-hal, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengidentifikasi potensi dan masalah. Memahami makna dan keunikan objek yang diteliti, memahami pesanasan orang lain, memahami proses dan interaksi sosial, memahami fenomena, menemukan hipotesis, memastikan kebenaran data, meneliti sejarah perkembangan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penlitian

1. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Bangun Rakyat adalah salah satu nagori yang terletak di Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan Panei sendiri memiliki luas wilayah sekitar 77,96 km² dan berada pada koordinat geografis 20°53’ – 20°55’ Lintang Utara (LU) serta 98°51’ – 99°00’ Bujur Timur (BT), dengan ketinggian rata-rata mencapai 660 meter di atas permukaan laut. Secara administratif, Kecamatan Panei terdiri dari 1 kelurahan dan 16 nagori, yang masing-masing memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Kecamatan ini memiliki total 83 Huta/Lingkungan yang tersebar di seluruh wilayahnya, dengan Nagori Sigodang sebagai nagori yang memiliki jumlah Huta/Lingkungan terbanyak, yakni sebanyak 8 Huta/Lingkungan.

Jumlah penduduk Kecamatan Panei mencapai 29.674 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 14.608 jiwa atau sekitar 49,23 persen dan perempuan sebanyak 15.066 jiwa atau sekitar 50,77 persen. Adapun jumlah penduduk di desa Nagori Bangun Rakyat memiliki 2.367 jiwa. Jumlah ini mencerminkan populasi yang cukup besar untuk ukuran sebuah nagori, sehingga berdampak pada kebutuhan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur.

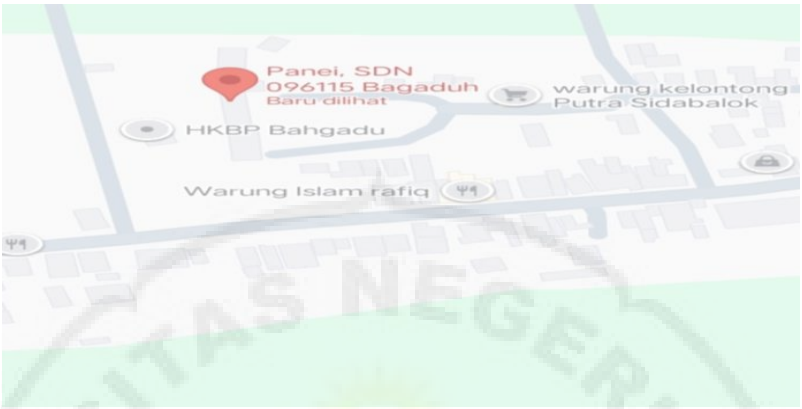

Gambar 4 1 Peta Desa Bangun Rakyat
(Sumber: Google Maps)

2. Kepercayaan dan Agama

Sistem kepercayaan di Desa Bangun Rakyat, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun, kemungkinan besar mencerminkan pola keagamaan yang umum dijumpai di wilayah Simalungun secara keseluruhan, yaitu didominasi oleh agama Kristen Protestan dan Islam. Meskipun data statistik yang spesifik mengenai komposisi agama di desa ini belum tersedia secara publik, dapat diasumsikan bahwa masyarakat di Desa Bangun Rakyat sebagian besar menganut Kristen Protestan, mengingat keberadaan beberapa gereja besar seperti GKPS (Gereja Kristen Protestan Simalungun) dan HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) di wilayah sekitarnya.

Selain itu, kehadiran komunitas Muslim juga turut memberikan warna dalam kehidupan beragama di desa tersebut, yang tercermin dari keberadaan guru ngaji dan dukungan pemerintah desa terhadap kegiatan keagamaan lintas agama. Hal ini mengindikasikan adanya keragaman dalam praktik keagamaan, meskipun secara kuantitatif Kristen Protestan kemungkinan tetap menjadi kelompok mayoritas. Konteks kehidupan sosial, kerukunan antarumat beragama di Desa Bangun Rakyat

umumnya berjalan harmonis. Masyarakat Desa Bangun Rakyat selalu menjaga rasa toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara harmonis antar pemeluk agama.

Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang berlangsung bersama tanpa ada konflik, bahkan sering kali diikuti oleh warga dari berbagai agama dengan dukungan moral atau bantuan tenaga. Misalnya, warga gotong royong membantu membangun dan merawat tempat ibadah seperti masjid, gereja, atau pura, tanpa memandang perbedaan keyakinan mereka. Selain itu, perayaan hari besar keagamaan juga menjadi momen bersama, di mana warga dari berbagai agama turut hadir memberi selamat dan membantu menjaga kelancaran acara tersebut. Dengan demikian, sistem keagamaan di Desa Bangun Rakyat tidak hanya mencerminkan keragaman dalam kepercayaan, tetapi juga menunjukkan cara beragama yang inklusif, penuh rasa solidaritas, dan bisa menjadi contoh dalam membangun kerukunan antar umat beragama di tengah masyarakat yang beragam.

3. Sistem Kekerabatan Di Desa Bangun Rakyat

Sistem kekerabatan di Desa Bangun Rakyat, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun, seperti halnya di wilayah Simalungun lainnya, didasarkan pada konsep *Tolu Sahundulan* yang mirip dengan *Dalihan Natolu* pada suku Batak Toba. *Tolu Sahundulan* terdiri dari tiga unsur utama yaitu,

a. *Sanina/Sapanganonkon* (kelompok marga dari pihak ayah atau suami)
b. *Boru* (kelompok keluarga menantu laki-laki)
c. *Tondong* (kelompok keluarga pemberi istri atau ibu).

Selain itu, dalam konsep tolu sahundulan, terdapat istilah *Lima Saodoran* yang menambahkan dua bagian lagi yaitu, *Tondong ni Tondong* (keluarga tondong yang berasal dari tondong yang sebelumnya) dan *Anak Boru Mintori* (keluarga boru yang berasal dari boru yang sebelumnya). Dalam kehidupan sehari-hari, ketiga kelompok ini selalu menjadi penunjang saat menjalankan adat sesuai dengan kebiasaan masyarakat Simalungun. Sesuai dengan adat masyarakat Simalungun, *Sanina* memiliki posisi sebagai orang yang bertanggung jawab utama dan ikut serta dalam upacara adat serta membantu membuat keputusan terkait adat.

Boru bertanggung jawab untuk urusan masak-memasak dan makanan serta menyiapkan peralatan untuk acara seperti ulos dan barang yang dibutuhkan dalam prosesi adat. Sementara itu, *Tondong* memiliki status yang paling tinggi karena mereka memiliki kekuasaan simbolik sebagai pemberi restu dalam konteks acara adat. Namun, status ketiga kerabat ini bisa berubah tergantung pada siapa yang mengadakan pesta, karena kadang *Boru* menjadi pihak yang penting dalam satu pesta, sementara Sanina di pesta lain, dan di pesta lainnya lagi menjadi *Tondong*.

Desa Bangun Rakyat tidak hanya masyarakat Simalungun, tetapi juga telah banyak ditempati oleh masyarakat dari suku Batak Toba dan suku Jawa. Keberagaman ini menciptakan interaksi sosial yang dinamis di tengah masyarakat, serta memperkaya budaya lokal melalui percampuran tradisi, bahasa, dan kebiasaan antar suku. Meski berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, masyarakat di desa ini hidup berdampingan secara harmonis dan saling menghargai satu sama lain.

4. Peristiwa Budaya

Masyarakat Desa Bangun Rakyat hingga kini masih menjaga dengan teguh berbagai praktik budaya tradisional yang berkaitan erat dengan siklus hidup, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, serta kepercayaan religius. Mereka juga menjalani aktivitas pertanian sebagai sumber penghidupan utama, dan menerapkan sistem kekerabatan yang menekankan nilai gotong royong, saling menghormati, dan solidaritas. Praktik tersebut dijalankan dengan penuh rasa hormat terhadap leluhur dan tradisi adat, yang menunjukkan kesadaran yang tinggi untuk menjaga warisan budaya sebagai sumber identitas dan kebanggaan komunitas.

Acara budaya yang diadakan di Desa Bangun Rakyat kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal, seperti kebijaksanaan dalam menjaga hubungan harmonis dengan alam, kepercayaan spiritual yang mengajarkan rasa syukur dan ketundukan kepada Sang Pencipta, serta nilai kebersamaan yang mempererat tali persaudaraan antar warga.

Budaya tidak hanya dianggap sebagai warisan masa lalu, tetapi juga dijadikan dasar dalam menjalani kehidupan sekarang dan membentuk masa depan yang berakar pada nilai-nilai lokal yang kuat. Dengan demikian, Desa Bangun Rakyat bukan hanya menjadi tempat pelestarian budaya, tetapi juga ruang hidup yang aktif bagi budaya itu sendiri, sehingga budaya terus berkembang secara dinamis menghadapi perubahan zaman.

Beberapa peristiwa budaya yang masih dijalan di Desa Bangun Rakyat antara lain:

a. *Paabingkon*

Paabingkon adalah suatu acara tradisi yang sangat penting dalam budaya masyarakat Simalungun. Acara ini dilakukan untuk menandai peningkatan status sosial seorang anak, terutama cucu pertama yang belum punya saudara. Tujuannya adalah untuk menguatkan hubungan secara adat antara cucu dan kakek atau nenek dari kedua pihak. Dalam acara ini, anak tersebut resmi diterima dan diakui dalam keluarga besar, sehingga mendapatkan status sosial yang diakui menurut adat. *Paabingkon* juga memiliki arti spiritual dan simbolis, yaitu sebagai bentuk doa dan harapan agar anak itu tumbuh menjadi orang yang baik, dihormati, dan selalu dijaga oleh leluhur. Umumnya, saat acara ini dilaksanakan, biasanya diadakan pemberian ulos, makanan tradisional, doa adat, dan nasihat dari para orang tua. Ini juga menjadi kesempatan untuk memperkuat hubungan antara semua anggota keluarga.

b. *Mamokkon Rumah Bayu*

Mamokkon Rumah Bayu adalah sebuah tradisi dalam masyarakat Simalungun yang dilakukan ketika seseorang atau keluarga akan pindah ke rumah baru. Upacara ini memiliki makna yang dalam, yaitu meminta berkah dan perlindungan dari Tuhan serta para leluhur supaya semua yang tinggal di rumah itu mendapat keselamatan, kesehatan, dan rezeki yang lancar. Selain itu, melalui *Mamokkon Rumah Bayu*, diharapkan bisa terjalin hubungan baik antara keluarga baru dan tetangga, yang penuh dengan kedamaian dan saling menghormati.

Ritual ini biasanya melibatkan doa-doa tradisional, penyajian makanan khas, dan terkadang juga memberikan ulos atau simbol tradisi lainnya sebagai tanda dukungan dan penguat budaya. Dengan melaksanakan upacara ini, rumah baru tidak hanya jadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi tempat yang diberkati secara rohani dan sosial, mencerminkan harapan untuk kehidupan yang harmonis dan sejahtera bagi penghuninya.

c. *Marhajabuan*

Marhajabuan adalah salah satu ritual penting dalam budaya masyarakat Simalungun yang dilakukan setelah acara pernikahan resmi. Acara ini berfungsi sebagai berkat adat, yang menandakan bahwa pasangan suami istri telah diakui secara sah menurut hukum adat dan diterima oleh seluruh keluarga besar. Saat pelaksanaannya, *Marhajabuan* biasanya melibatkan semua anggota keluarga, termasuk *Sanina, Boru,* dan *Tondong*, yang datang untuk memberi dukungan, nasihat, serta menyerahkan simbol-simbol adat seperti ulos (hiou) kepada pengantin. Acara ini bukan hanya sebuah seremoni, tetapi juga merupakan cara untuk memperkuat hubungan sosial dan tanggung jawab moral dalam membangun rumah tangga yang harmonis.

Dengan adanya *Marhajabuan*, status pernikahan bukan hanya sah menurut agama dan negara, tetapi juga dihormati oleh masyarakat sesuai adat. Ini menunjukkan betapa pentingnya nilai keluarga, kebersamaan, dan penghayatan tradisi dalam kehidupan masyarakat Simalungun.

d. *Rondang Bittang*

Rondang Bittang adalah salah satu upacara yang sangat khas untuk masyarakat Simalungun. Upacara ini diadakan untuk merayakan hasil panen dan ungkapan terima kasih kepada Tuhan dan nenek moyang atas semua berkat yang telah diberikan. Dulu, *Rondang Bittang* bukan hanya waktu untuk merayakan hasil pertanian, tetapi juga menjadi kesempatan bagi para pemuda untuk mencari pasangan. Mereka berkumpul di situ, menari, bernyanyi, dan saling mengenal dalam suasana yang ceria dan penuh kebersamaan. Seiring waktu, makna *Rondang Bittang* semakin berkembang. Sekarang, acara ini sering digunakan sebagai kesempatan untuk menjalin hubungan antar desa dan untuk melestarikan seni serta budaya tradisional. Misalnya, ada pertunjukan musik *Gondang* Simalungun, tarian adat, dan berbagai perlombaan tradisional. *Rondang Bittang* bukan hanya menunjukkan rasa syukur, tetapi juga menjadi simbol persatuan, kebahagiaan, dan menjaga identitas budaya Simalungun di tengah kemajuan zaman yang terus berubah.

5. Kesenian Masyrakat Kabupaten Simalungun

Kesenian di Kabupaten Simalungun sangat beragam dan memiliki budaya yang khas serta berbagai macam bentuk. Kesenian adalah bagian penting dalam budaya masyarakat yang tidak hanya digunakan untuk ekspresi identitas, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan ekspresi, nilai adat, dan pemikiran tentang kehidupan. Dalam tradisi masyarakat Simalungun, terutama di Desa Bangun Rakyat, seni muncul dalam banyak variasi dan dipertunjukkan dalam konteks

budaya yang berbeda, seperti seremonial adat, perayaan hasil panen, perayaan keagamaan, serta aktivitas bersama. Secara umum kekayaan ini mencerminkan keanekaragaman kesenian yang dapat ditemukan dalam budaya simalungun, seperti:

a. *Gonrang Sipitu-pitu*

Gonrang Sipitu-pitu juga dikenal sebagai *Gonrang Bolon*, adalah ensambel musik tradisional khas masyarakat Simalungun di Sumatera Utara yang terdiri dari tujuh buah gendang *(gonrang)* yang disusun dalam sebuah rak, lengkap dengan instrumen pendukung seperti *Sarunei Bolon*, gong besar dan kecil *(ogung)*, serta *mongmongan* (lihat gambar 4.3). Nama "Sipitu-Pitu" sendiri berarti tujuh gendang, sesuai dengan jumlah instrumen utama dalam ensambel ini. Biasanya, *Gonrang Sipitu-Pitu* dimainkan oleh tiga orang pemain yang masing-masing memegang peran berbeda, yaitu *pangindungi* yang memukul gendang terbesar, *panirang* yang memainkan lima gendang tengah, dan *panintinggi* yang memukul gendang terkecil.

Fungsi utama dari *Gonrang Sipitu-Pitu* adalah sebagai pengiring dalam berbagai upacara adat, terutama dalam ritual kematian khas Simalungun yang disebut Sayur Matua, di mana musik ini menjadi bagian penting dalam prosesi malam (mandingguri) dan siang hari (mangiligi). Selain itu, Gonrang Sipitu-Pitu juga berperan sebagai media ungkapan emosional dan spiritual, sarana komunikasi dengan leluhur, serta simbol pengesahan lembaga sosial dan pelestarian nilai budaya. Tidak hanya untuk upacara kematian, ensambel ini juga digunakan dalam berbagai upacara adat lain seperti *manombah, maranggir, ondos hosah, dan manraja*, yang semakin menunjukkan pentingnya *Gonrang Sipitu-Pitu* sebagai

bagian integral dari kehidupan dan tradisi masyarakat Simalungun.

b. *Gondang Sidua-dua*

Gondang Sidua-dua adalah salah satu grup alat musik tradisional dari masyarakat Simalungun, wilayah Sumatera Utara. Ensambel ini terdiri dari dua gendang (*gonrang*), satu *sarunei bolon* (seruling besar), dua gong kecil (*mongmongan)*, dan dua gong besar (*ogung*). Kata "Sidua-dua" merujuk pada dua gendang utama yang dimainkan oleh dua orang pemain (*panggual*). Salah satu pemain menggunakan tangan, sementara yang lain memakai stik untuk menghasilkan suara yang berbeda. *Gonrang Sidua-dua* termasuk dalam kategori alat musik membranofon, yaitu alat musik yang membuat suara dari getaran kulit atau membran.

Secara musikal, *Gonrang Sidua-dua* memiliki dua pola ritme utama, yaitu *topapon*, di mana kedua gendang memainkan ritme yang sama, dan *sitingkahon* atau *siumbakon*, di mana masing-masing gendang memainkan ritme yang berbeda satu sebagai pemimpin irama dan satu lagi sebagai pelengkap. Alat musik ini sering dimainkan bersama sarunei bolon yang memimpin melodi, sementara gonrang berfungsi mengatur tempo. Dalam beberapa acara sakral, Gonrang Sidua-dua juga digunakan dalam ritual memanggil roh, seperti dalam upacara tertentu.

Fungsi *Gonrang Sidua-dua* sangat beragam dalam kehidupan masyarakat Simalungun. Dalam konteks agama dan ritual, alat musik ini digunakan dalam upacara seperti *manombah* (memuja Tuhan), marangir (pembersihan diri), *ondos hosah* (tolak bala), serta berbagai ritual untuk memohon berkah dan perlindungan. Dalam adat istiadat, Gonrang Sidua-dua digunakan dalam acara seperti

marhajabuan (pernikahan), *mamongkot rumah* (memasuki rumah baru), *bagah-bagah ni sahalak* (pesta adat), serta upacara kematian. Selain itu, alat musik ini juga dipakai sebagai iringan dalam acara hiburan seperti *mangalo-alo tamu* (penyambutan tamu), peresmian bangunan, dan pesta keluarga atau pesta rakyat.

c. *Ogung*

Ogung adalah salah satu alat musik tradisional dari Batak Simalungun yang termasuk dalam kategori idiofon, yaitu alat yang menghasilkan suara dari getaran bagian tubuhnya sendiri tanpa menggunakan senar atau membrane (lihat gambar 4.2). *Ogung* mirip dengan gong, berbentuk bulat dengan bagian tengah yang menonjol disebut "titik pukul", dan umumnya terbuat dari bahan logam seperti perunggu atau kuningan. Dalam tradisi musik Simalungun, ogung memiliki peran penting sebagai alat yang mengatur tempo dan menandai perubahan dalam irama atau struktur lagu. *Ogung* sering dimainkan bersama dengan alat musik tradisional lain seperti *gonrang* (gendang) dan *sarunei* (seruling). Ukuran *ogung* bisa berbeda-beda, dan dalam satu kelompok musik bisa terdiri dari *ogung* besar dan *ogung* kecil, masing-masing menghasilkan nada yang berbeda.

Selain fungsinya dalam musik, ogung juga memiliki makna simbolis dalam berbagai upacara adat Simalungun. Alat ini digunakan dalam acara seperti pernikahan, upacara kematian, keagamaan, dan penyambutan tamu penting. Suara ogung yang keras dan dalam dianggap mampu membangkitkan semangat dan mengumpulkan perhatian peserta upacara.

Secara keseluruhan, *ogung* Simalungun bukan hanya sekadar alat musik, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang mencerminkan nilai-nilai tradisi dan

kepercayaan masyarakat Simalungun.

Gambar 4 2 Ogung Simalungun
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

d. *Mongmongan*

Mongmongan yang juga dikenal dengan nama *Mingmong*, adalah alat musik tradisional dari masyarakat Batak Simalungun. Alat ini termasuk dalam jenis idiofon, yaitu alat musik yang menghasilkan suara dari getaran tubuh alat itu sendiri, tanpa menggunakan senar atau membran **(lihat gambar 4.3).** *Mongmongan* terbuat dari logam seperti besi, kuningan, atau perunggu, dan bentuknya mirip dengan gong, tetapi ukurannya lebih kecil serta cara memainkannya berbeda. Dalam satu set ansambel musik tradisional, *Mongmongan* terdiri dari dua jenis, yaitu *Mongmongan Sibanggalan* yang ukurannya lebih besar dan *Mongmongan Sietekan* yang ukurannya lebih kecil. Kedua jenis ini biasanya dimainkan secara bergantian dengan pukulan cepat dan berirama, sehingga memperkaya struktur musik dan membantu menjaga kestabilan tempo.

Mongmongan sering digunakan dalam ensambel seperti *Gonrang Sidua-dua* atau *Gonrang Sipitu-pitu*, sebagai pelengkap irama bersama gendang dan gong. Selain digunakan dalam pertunjukan musik, Mongmongan juga memiliki nilai sosial dan budaya yang penting. Suaranya yang keras dan nyaring membuatnya

efektif sebagai alat komunikasi tradisional, misalnya untuk memanggil orang dalam kegiatan bersama atau situasi darurat. Dengan berbagai perannya tersebut, *Mongmongan* menjadi bagian penting dalam menjaga dan meneruskan tradisi musik serta budaya masyarakat Simalungun.

Gambar 4.3 Mongmongan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

e. *Sarunei Bolon*

Sarunei Bolon adalah alat musik tiup tradisional yang berasal dari masyarakat Batak Simalungun. Alat ini biasanya dibuat dari bahan kayu keras seperti junjung bukit atau meranti, dan memiliki dua lidah (double reed) yang mirip dengan serunai dalam tradisi musik Batak lainnya. *Sarunei Bolon* mempunyai peran penting sebagai penggerak melodi utama dalam berbagai ansambel tradisional seperti *gonrang sipitu-pitu* dan *gonrang sidua-dua*. Alat ini juga sering menjadi pemimpin musik dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan dan pemakaman.

Fungsi *Sarunei Bolon* tidak hanya sebagai pelengkap musik, tetapi juga sebagai pengarah utama bagi alat musik lainnya seperti gendang, gong kecil (*mongmongan*), dan gong besar (*ogung*). Alat musik tersebut mengikuti irama dan struktur melodi yang diberikan oleh *Sarunei Bolon*. Selain itu, Sarunei *Bolon* juga

berperan sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan dan memberikan hiburan. Dengan tempo dan dinamika musiknya, alat ini mampu menciptakan suasana tertentu, serta mengiringi tarian dan nyanyian dalam tradisi Simalungun seperti *Rondang Bintang dan tarian huda-huda.*

Gambar 4.4 Sarunei Bolon
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

Dalam kebudayaan Simalungun, terdapat berbagai jenis tari tradisional yang mencerminkan identitas, kehidupan sehari-hari, serta hubungan antara manusia dan alam. Adapun beberapa kesenian tari tradisional yang dikenal dalam budaya Simalungun antara lain:

a. *Tor-Tor Sombah*

Tor-tor Sombah merupakan tarian tradisional khas Simalungun**,** yang termasuk dalam ragam tarian *tortor* tarian seremonial Batak yang biasa dipentaskan dalam berbagai upacara adat seperti pertanian, kematian, penyembuhan, maupun pesta muda-mudi *Tortor Sombah* secara khusus berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada tamu istimewa, seperti raja atau kerabat dekat. Tarian ini

ditampilkan sebelum tarian lain, umumnya diiringi alat musik tradisional Simalungun seperti *gonrang, gong, mongmongan, dan sarunei.* Secara simbolis, gerakan dalam *Tor-tor Sombah* mengandung makna penghormatan yang mendalam dimulai dengan pose tubuh sedikit membungkuk, telapak tangan dirapatkan di depan wajah, hingga membungkuk sepenuhnya seolah mencium tanah. Gerakan ini mencerminkan nilai kerendahan hati, rasa hormat, dan keikhlasan, sekaligus menjadi simbol kuat bagi hubungan sosial dan spiritual masyarakat Simalungun.

b. *Toping-toping*

Tari *Toping-Toping* atau dikenal juga dengan sebutan Huda-Huda, adalah salah satu tarian tradisional khas masyarakat Batak Simalungun yang memiliki makna spiritual dan sosial yang sangat kuat Tarian ini awalnya ditampilkan dalam upacara kematian, khususnya bagi orang yang meninggal dunia dalam keadaan *sayur matua* (usia lanjut) dan berasal dari kalangan bangsawan atau tokoh adat. Penari mengenakan topeng khusus seperti *Dalahi* (melambangkan pria), *Daboru* (melambangkan wanita), dan *Huda-Huda* (berbentuk burung enggang) yang memiliki makna simbolik sebagai perantara roh menuju alam baka.

Fungsi utama dari Tari *Toping-Toping* adalah untuk menghibur keluarga yang berduka serta para pelayat, sebagai bentuk empati dan penguatan emosional. Selain itu, tarian ini juga berfungsi sebagai ritual spiritual yang dipercaya dapat membantu perjalanan roh ke hadapan Sang Pencipta *(Dibata).* Lebih dari sekadar hiburan, tari ini juga menjadi simbol solidaritas sosial dan kekeluargaan, serta sarana pelestarian budaya Simalungun. Seiring waktu, Tari *Toping-Toping* juga mulai ditampilkan dalam berbagai acara budaya seperti festival dan pesta rakyat, menjadikannya

bagian penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Simalungun.

c. *Sirittak Hotang*

Sirittak Hotang adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari kebudayaan Simalungun dan memiliki makna mendalam, yaitu "menarik rotan". Tarian ini bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi merupakan cerminan kehidupan nyata para pria Simalungun yang bekerja keras di tengah hutan untuk mencari rotan, yang kemudian digunakan sebagai sumber penghidupan dan penopang ekonomi keluarga mereka.

Dalam tradisi masyarakat Simalungun, aktivitas mencari rotan tidak hanya membutuhkan tenaga fisik, tetapi juga semangat pantang menyerah, kedisiplinan, serta kemampuan untuk bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain. Nilai-nilai inilah yang diwujudkan melalui gerakan-gerakan dalam tarian Sirittak Hotang, yang menggambarkan proses pencarian rotan, perjuangan menghadapi medan berat, hingga usaha kolektif untuk membawa hasil ke kampung halaman. Dengan penuh semangat dan keteguhan hati, para penari menampilkan gerakan dinamis yang mencerminkan keberanian dan solidaritas.

Melalui tarian ini, masyarakat Simalungun tidak hanya melestarikan warisan budaya leluhur, tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang pentingnya kerja keras dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan hidup. *Sirittak Hotang* menjadi simbol semangat juang dan dedikasi kaum laki-laki Simalungun terhadap kesejahteraan keluarganya. Dalam kebudayaan Simalungun, selain tarian tradisional yang sarat makna, terdapat pula seni suara yang menjadi bagian penting dari ekspresi budaya masyarakat.

Seni suara ini mencakup berbagai bentuk vokal tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki fungsi serta makna tersendiri dalam kehidupan sosial dan ritual.

Beberapa jenis vokal tradisional tersebut antara lain:

1. Urdo-*urdo*

Urdo-urdo adalah salah satu bentuk nyanyian tradisional dalam budaya Simalungun yang berfungsi sebagai lagu pengantar tidur bagi anak-anak. Nyanyian ini biasanya dinyanyikan oleh seorang ibu atau perempuan dewasa sambil mengayun atau menimang bayi dengan penuh kasih sayang.

Selain bertujuan menenangkan dan menidurkan anak, *urdo-urdo* juga mengandung pesan-pesan moral serta harapan orang tua terhadap masa depan anaknya. Lirik-lirik dalam *urdo-urdo* seringkali berisi nasihat agar sang anak tumbuh menjadi pribadi yang rendah hati, rajin, dan berbudi luhur. Dalam penyampaiannya, nyanyian ini menggunakan teknik vokal khas Simalungun yang disebut *inggou*, yaitu gaya bernyanyi yang memiliki intonasi dan irama khusus. *Urdo-urdo* tidak hanya berperan sebagai media pengasuhan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Simalungun. Meskipun tradisi ini mulai jarang ditemui di kawasan perkotaan, nyanyian *urdo-urdo* masih tetap hidup dan dilestarikan di lingkungan masyarakat pedesaan, seperti di Desa Raya Huluan, Kabupaten Simalungun.

2. Tangis-*tangis*

Tangis-tangis adalah salah satu bentuk nyanyian tradisional dalam budaya Simalungun yang termasuk ke dalam kategori vokal liris atau lyric folk song. Nyanyian ini berisi ungkapan perasaan sedih, kerinduan, atau duka yang mendalam, dan biasanya dinyanyikan dalam konteks emosional seperti perpisahan atau kehilangan orang terkasih. Dalam masyarakat Simalungun, *tangis-tangis* seringkali dilantunkan oleh Perempuan misalnya dalam upacara pernikahan saat seorang anak perempuan akan meninggalkan rumahnya, atau ketika seseorang mengalami kesedihan mendalam akibat perpisahan. Lirik-lirik dalam tangis-tangis bersifat reflektif dan penuh makna, mengandung pesan kasih sayang, keikhlasan, serta harapan, yang dinyanyikan dengan gaya khas Simalungun yang disebut inggou.

Fungsi utama dari nyanyian ini adalah sebagai sarana ekspresi emosional, simbol perpisahan, serta media pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas etnis Simalungun. Meski bersifat tradisional, nyanyian *tangis-tangis* tetap memiliki relevansi dalam menggambarkan sisi emosional manusia yang universal

3. Taur-taur

Taur-taur adalah tradisi nyanyian khas Simalungun yang biasanya dilakukan oleh pasangan muda-mudi, yaitu *garama* (pemuda) dan *anak boru* (gadis), dengan cara bernyanyi atau bersahut-sahutan menggunakan teknik vokal tradisional yang disebut *inggou*. Kata "taur" berarti "panggil," sehingga *taur-taur* menggambarkan komunikasi panggilan yang berulang-ulang antara dua pihak, biasanya mengungkapkan perasaan cinta, rindu, atau harapan dalam hubungan yang belum

diperbolehkan bertemu secara langsung karena norma sosial.

Fungsi *taur-taur* sangat penting dalam kehidupan masyarakat Simalungun, di antaranya sebagai sarana kontrol sosial untuk menjaga norma adat, media hiburan yang mengandung pesan moral, serta sebagai cara melestarikan tradisi lisan dan budaya lokal.

B. Teknik Vokal Yang Digunakan Dalam Taur-taur Simalungun

Pada diskusi mengenai teknik vokal yang ada dalam *Taur-taur* Simbandar oleh salah satu maestro *Taur-taur* di simalungun yakni mencakup teknik pernafasan, artikulasi, Phrasering dan interpretasi pada *taur-taur* Simbandar, yang dinyanyikan oleh Inang lina Br Damanik dari hasil wawancara pada 23 Juli 2025 (lihat gambar 4.5).

Gambar 4.5 Wawancara Dengan Narasumber
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

Dari hasil wawancara dengan Inang Lina Br Damanik maka akan dijelaskan bagaimana teknik vokal *taur-taur* Simbandar oleh Inang Lina. Berikut adalah partitur *taur-taur* Simbandar :
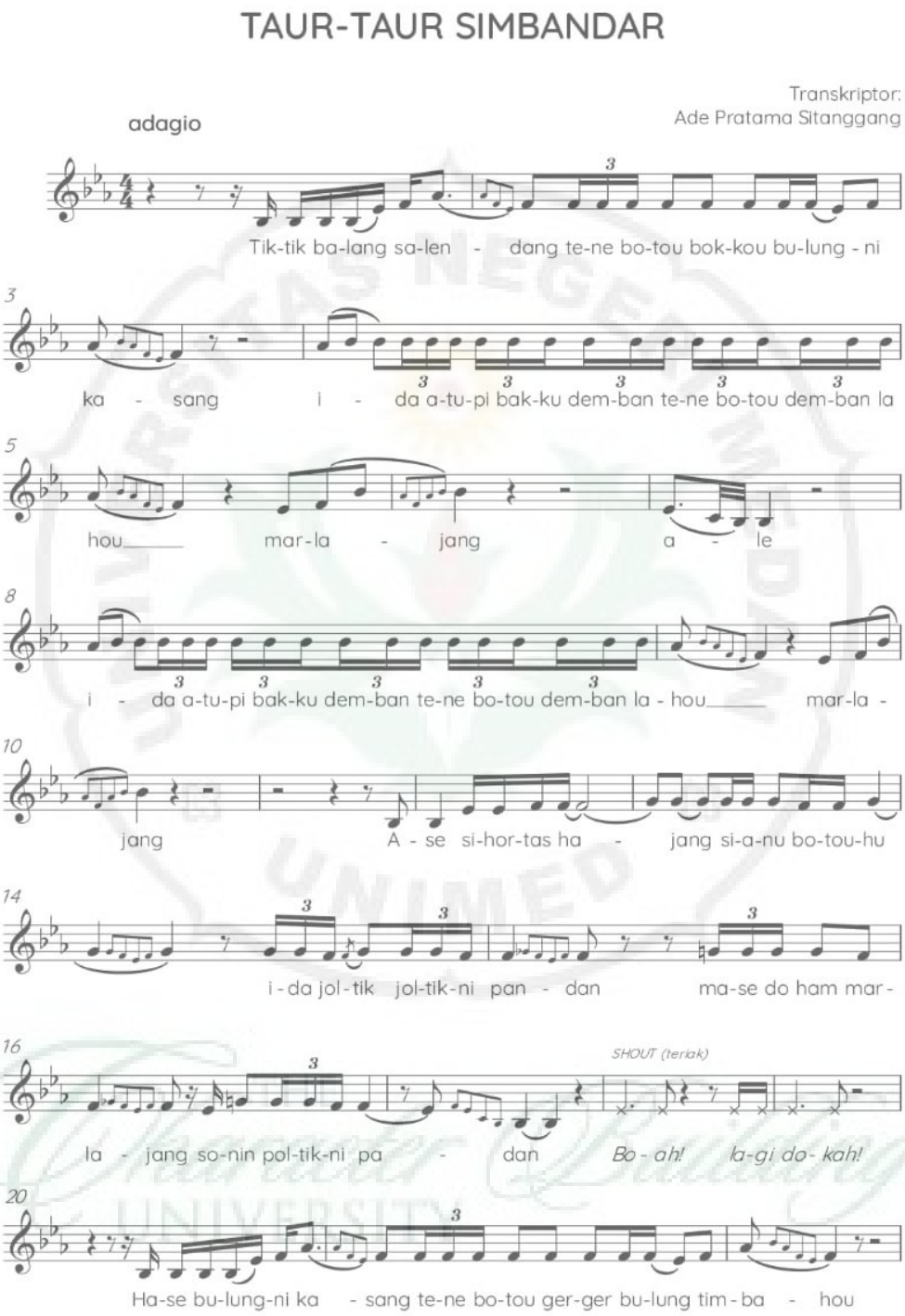
Gambar 4.6 Partitur *Taur-Taur Simbandar*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)
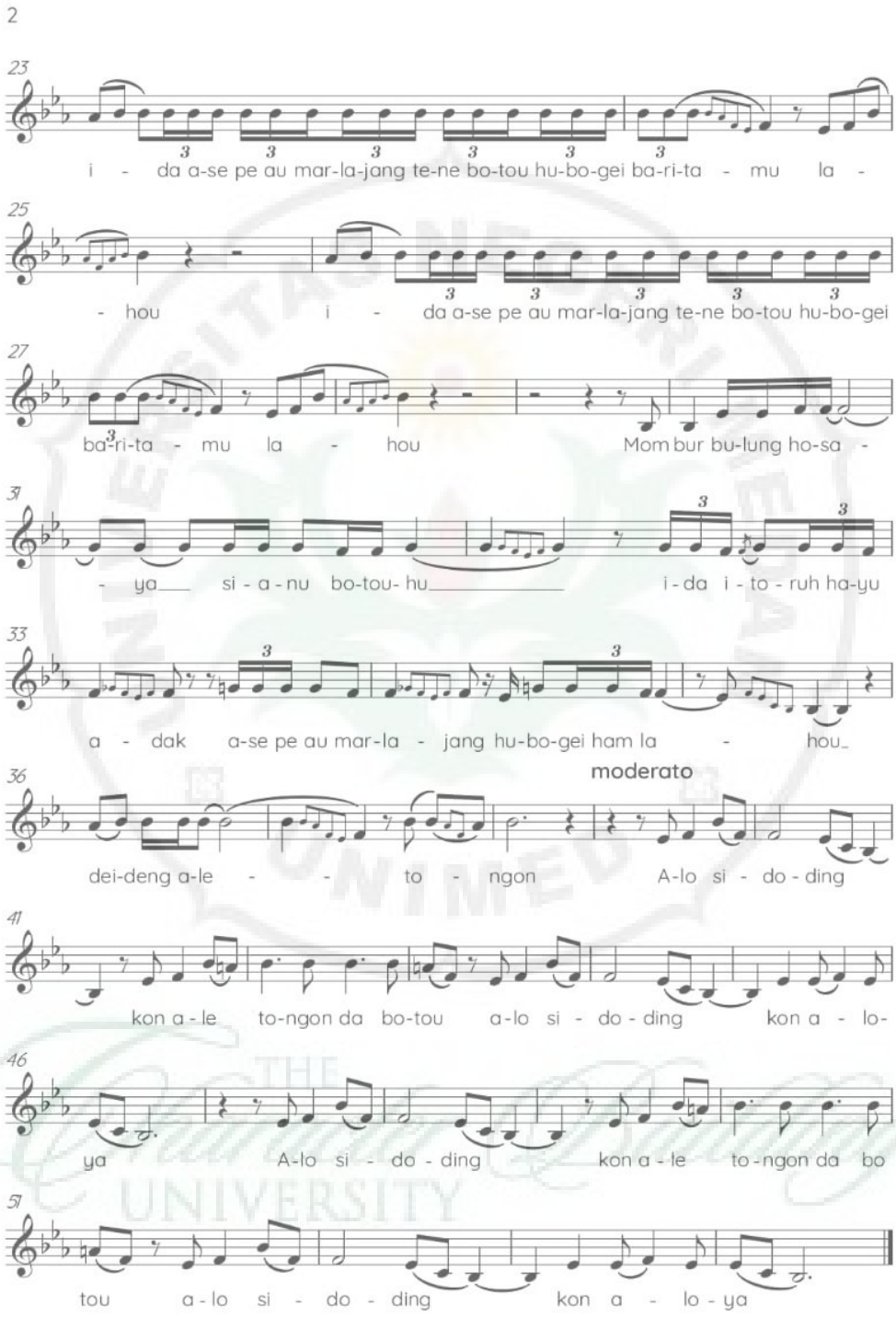
Gambar 4.7 Partitur Lagu *Taur-Taur Simbandar*
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

1. Teknik Inggou Simalungun

Teknik vokal Inggou Simalungun merupakan salah satu teknik bernyanyi tradisional yang berasal dari masyarakat Suku Simalungun di Sumatra Utara**.** Teknik vokal ini digunakan terutama dalam lagu-lagu tradisional Simalungun yang berkaitan dengan kehidupan adat, budaya, serta nilai-nilai spiritual masyarakatnya. Inggou bukan hanya sekadar teknik menghasilkan suara, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan perasaan, pesan moral, serta ungkapan batin yang mendalam. Oleh karena itu, teknik ini memiliki ciri yang sangat kuat pada penghayatan lagu dan keunikan bunyi suara yang membedakannya dari teknik vokal daerah lain.

Teknik vokal inggou merupakan cara bernyanyi dengan penekanan nada yang bergetar dan cenderung melengking**,** namun tetap dilakukan secara alami dan terkontrol. Suara tidak dihasilkan dengan teriakan atau tekanan berlebihan, melainkan melalui pengaturan napas dan penggunaan tenggorokan yang tepat. Getaran suara yang muncul menjadi ciri khas utama dalam teknik ini, sehingga bunyi yang dihasilkan terdengar hidup, berliuk-liuk, dan memiliki karakter yang kuat. Teknik ini menuntut penyanyi untuk mampu menjaga kestabilan suara agar tetap jernih meskipun nada dinaikkan dan ditahan dalam waktu tertentu.

Dalam penerapannya, teknik vokal inggou sangat menekankan ekspresi dan perasaan. Penyanyi dituntut untuk benar-benar memahami isi lagu yang dibawakan agar emosi dapat tersampaikan dengan baik. Suara yang melengking dan bergetar tersebut berfungsi untuk menggambarkan berbagai perasaan, seperti haru, kerinduan, kesedihan, harapan, maupun doa, yang sering menjadi tema utama

dalam lagu-lagu tradisional Simalungun. Dengan demikian, pendengar tidak hanya menikmati keindahan melodi, tetapi juga dapat merasakan makna dan suasana yang terkandung dalam lagu.

Selain itu, teknik vokal inggou juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Simalungun. Melalui teknik ini, nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi. Keunikan bunyi suara yang dihasilkan menjadikan inggou sebagai ciri khas yang tidak dapat dipisahkan dari musik vokal Simalungun. Oleh sebab itu, teknik vokal inggou tidak hanya berfungsi sebagai teknik bernyanyi, tetapi juga sebagai bagian penting dalam pelestarian seni dan budaya daerah.

2. Pernafasan

a. Pernafasan Partitur I Lagu Taur-taur Simbandar
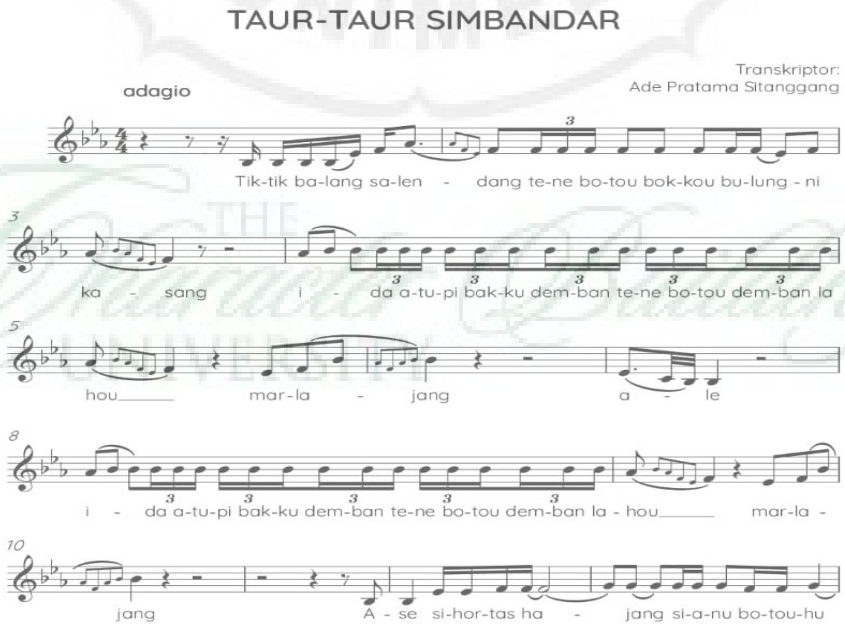
Gambar 4.8 Potongan I Notasi Lagu *Taur-Taur Simbandar* Yang Menunjukkan Letak Penarikan Napas
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

Pada bagian awal lagu dalam partitur I (Lihat gambar 4.10) Inang Lina menyatakan bahwa pernapasan merupakan aspek yang krusial ketika menyanyikan taur-taur Simbandar. Dia menekankan bahwa pernapasan yang tepat adalah pernapasan diafragma. Untuk menyanyikan satu lirik dari lagu taur-taur Simbandar, bukan hanya faktor jumlah udara di paru-paru yang berperan, melainkan juga cara kita mengendalikan aliran udara yang keluar. Dengan mengatur diafragma dengan baik, kita dapat mengontrol pernapasan dengan efektif.

Sejak pembukaan lagu di partitur I, beliau mengingatkan kita untuk mempersiapkan napas sebelum mencapai nada pertama. Kita harus menjaga dada dan bahu tetap santai, dengan diafragma sebagai pengatur utama. Pada awal lirik "Tiktik". Dalam lirik lagu partitur I, beliau melakukan pernafasan sebanyak 6 kali saat setelah lagu dimulai, pernafasan pertama setelah lirik Kasang, pernafasan kedua setelah lirik Marlajang, pernafasan ketiga setelah lirik Ale, pernafasan keempat setelah lirik laho, pernafasan kelima setelah lirik ale, pernafasan keenam setelah ida.

b. Pernafasan Partitur II Lagu Taur-taur Simbandar
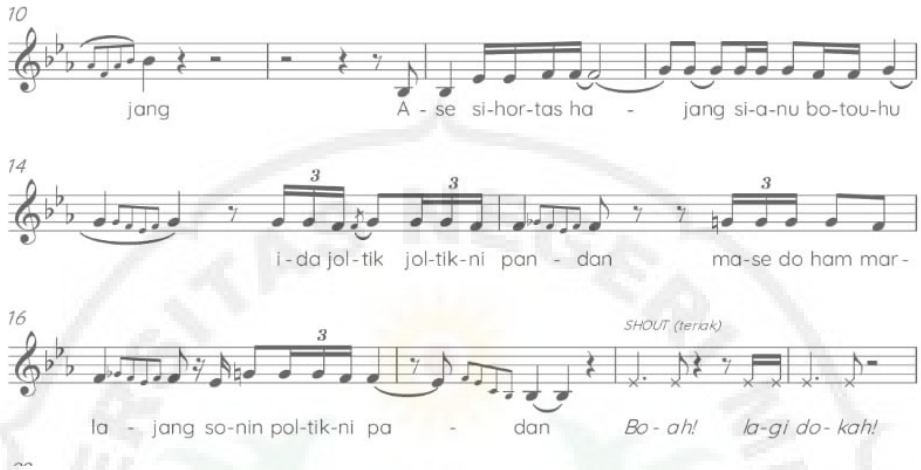
Gambar 4.9 Potongan II Notasi Lagu Taur-Taur Simbandar Yang Menunjukkan Letak Penarikan Napas
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

Dalam lirik lagu partitur II (Lihat gambar 4.11) beliau melakukan pernafasan sebanyak 3 kali saat setelah lirik ke II dimulai, pernafasan pertama setelah lirik Botouhu, pernafasan kedua setelah lirik Padan, pernafasan ketiga setelah lirik Boah (Teriak).

c. Pernapasan Partitur III Lagu Taur-taur Simbandar
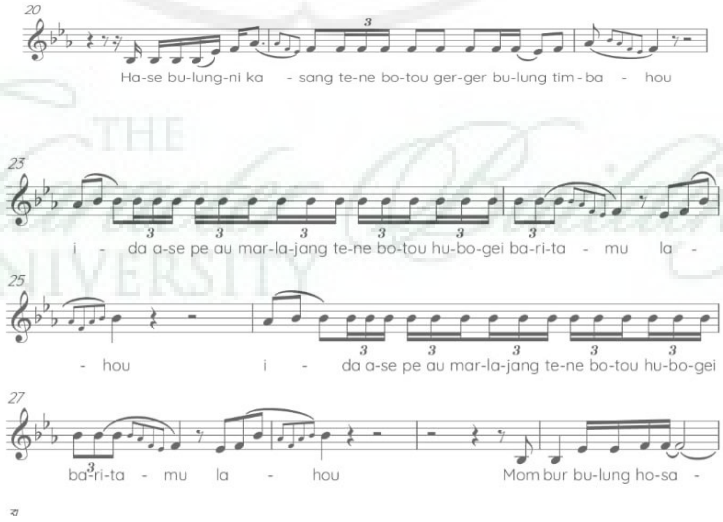
Gambar 4 10 Potongan III Notasi Lagu Taur-Taur Simbandar Yang Menunjukkan Letak Penarikan Napas
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

Dukungan pernafasan pada partitur III (Lihat gambar 4.12) *Taur-taur* Simbandar tetap lembut dan Inang lina selalu mempersiapkan pernafasannya pada awal tiap-tiap partitur *taur-taur Simbandar*. beliau melakukan pernafasan sebanyak 3 kali saat setelah syair ke III dimulai, pernafasan pertama setelah lirik Timbahou, pernafasan kedua setelah lirik Baritamu lahou, pernafasan ke ketiga sebelum kata Lirik Ida.

d. Pernafasan Partitur IV Pada Lagu Taur-taur Simbandar
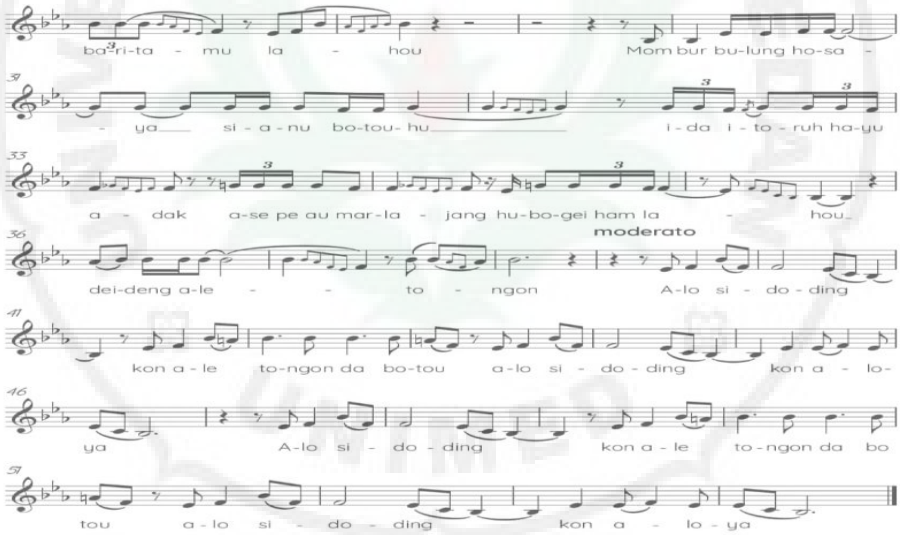
Gambar 4 11 Potongan IV Notasi Lagu Taur-Taur Simbandar Yang Menunjukkan Letak Penarikan Napas
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

Untuk partitur IV (Lihat gambar 4.13) lagu *taur-taur* Simbandar beliau melakukan pernafasan sebanyak 7 kali pernafasan pertama dimulai sebelum lirik Mombur, lalu pernafasan kedua setelah Hayu Adak, pernafasan ketiga setelah lirik Kabar Ham lahou, permefasan ke empat Setelah lirik Tongon, pernafasan ke lima setelah lirik Da botou, Pernafasan ke enam setelah Aloya, pernafasan ke tujuh setelah lirik Da Botou.

3. Artikulasi

a. Artikulasi Partitur I Taur-taur Simbandar
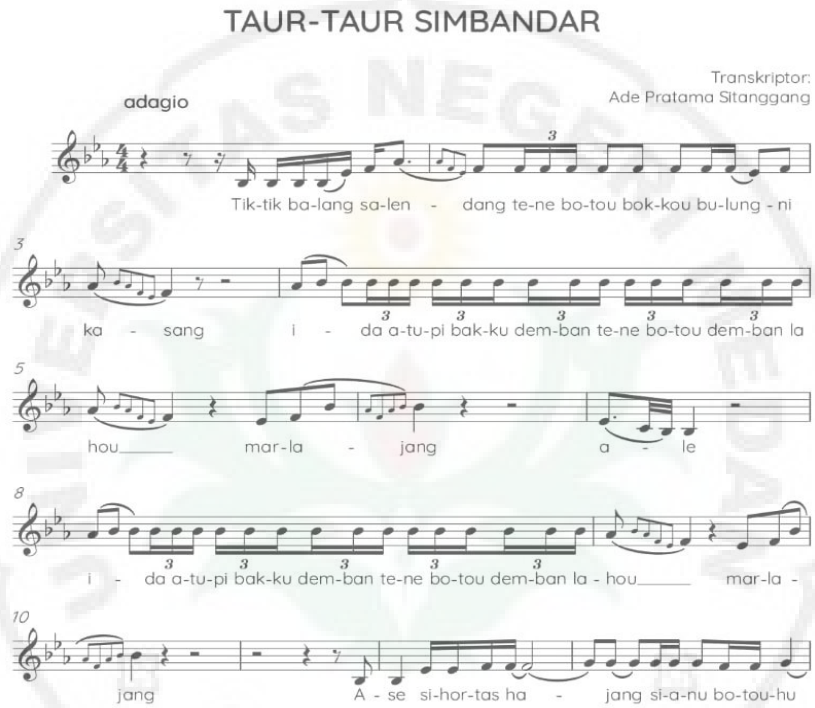
Gambar 4.12 Potongan I Notasi Lagu *Taur-Taur Simbandar* Yang Menunjukkan Artikulasi
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

Menurut Inang Lina (Wawancara Agustus 2025) cara mengucapkan kata-kata dalam menyanyi harus diperhatikan agar pesan lagu dapat dimengerti dan dipahami pendengar. tidak ada kata yang salah ucap dan teknik melafalkan kata per kata dalam bernyanyi *taur-taur* jelas, baik dan benar. Dari lirik lagu partitur I (Lihat gambar 4.14), kata yang di ucapkan harus jelas seperti (Tiktik) bukan di ucapkan titik ada penekanan kata yaitu huruf K di tengah sama halnya dengan, (bukkuk) bukan di ucapkan bukuk ada penekanan kata yaitu huruf K di tengah, (Inda) bukan Indah tidak ada h dibelakang kata, karena arti dan kata juga berbeda, (bakku) kita

berpikir bahwa ini adalah arti (baku) tetapi tidak di Simalungun ini diartikan (untukku).

Penekanan pada kata *bakku* lembut karena itu artinya kita meminta, memberi atau diberi oleh seseorang. Kata Botou sering terjadi pengucapan kata menjadi Boto padahal dalam Simalungun Botou ada u dibelakang kata, sehingga banyak sekali orang mengucapkan o di akhir kata. Ini harus diperhatikan karena akan berbeda penekanan kata dan suara yang dihasilkan juga.

Lirik Lagu partitur I Taur-taur Simbandar yang Perlu Di Perhatikan

Botou bukan di ucapkan *boto*

Bukkuk bukan di ucapkan *bukuk*

Inda bukan di ucapkan *indah*

b. Artikulasi Partitur II Taur-taur Simbandar
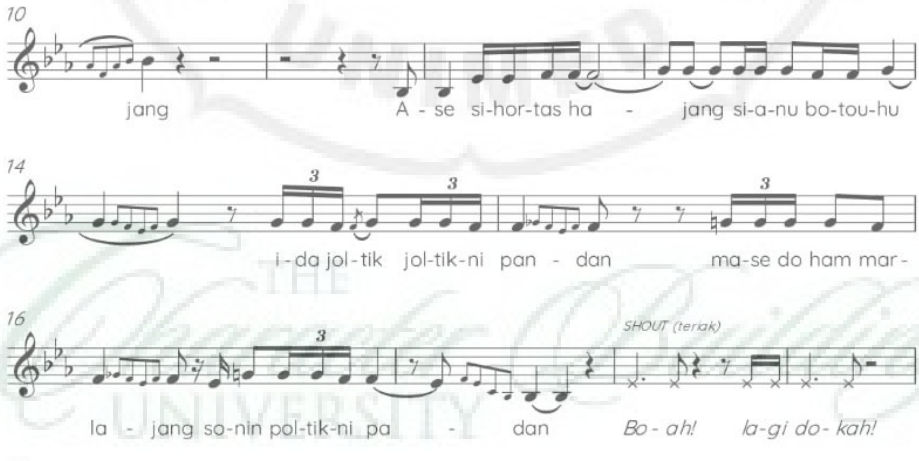
Gambar 4.13 Potongan II Notasi Lagu Taur-Taur Simbandar Yang Menunjukkan Artikulasi

(Sumber : Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

Dalam partitur II (Lihat gambar 4.15) lagu *taur-taur* Simbandar, Inang Lina mengatakan vokal A lebih dominan artinya harus mengucapkan dengan benar karena dari awal lirik lagu sudah huruf vokal A, dimana mulut harus dibuka lebar, yaitu selebar disaat kita menguap karena kantuk, atau lebar mulut kira-kira dapat dimasuki dengan tiga jari tangan kita. Lidah agak ditarik ke dalam dan agak membentuk cekungan bukan melengkung ke atas, dan ujung lidah tidak menyentuh gigi, maka dari itu vokal A harus kokoh di lirik lagu partitur II ini karena lirik lagu *taur-taur* Simbandar ini menyatakan, sehingga vokal ini terlihat jelas di dengar dan akan mengikuti vokal I U dan E karena awal pertama pada lirik lagu partitur II *taur-taur* Simbandar di awali huruf Vokal A.

Lirik Lagu partitur II Taur-taur Simbandar yang Perlu Di Perhatikan

Tene bukan di ucapakan *tenei*

Ale bukan di ucapkan *alei*

c. Artikulasi Partitur III Taur-taur simbandar
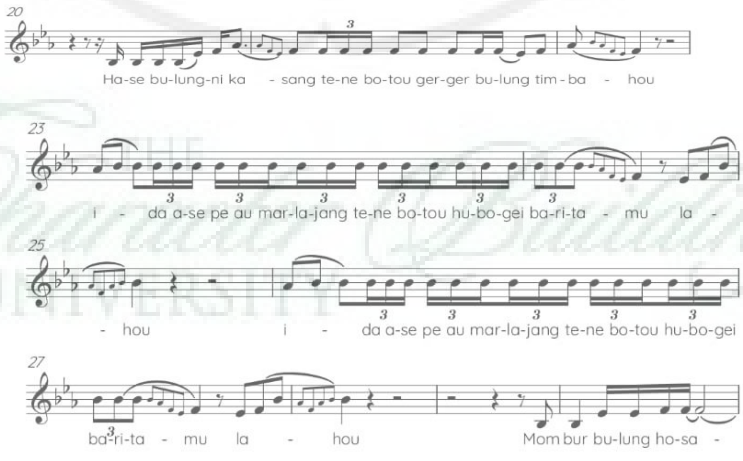
Gambar 4.14 Potongan III Notasi Lagu Taur-Taur Simbandar Yang Menunjukkan Artikulasi

(Sumber : Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

Artikulasi partitur III lagu *taur-taur* Simbandar (Lihat gambar 4.16) Inang Lina, Ia mengatakan artikulasi di partitur III lagu *taur-taur* Simbandar harus jelas dan kokoh karena mengutamakan Vokal O. Dari video yang sudah penulis lihat sudah jelas terdengar terutama pada kata "*Gorsing","Hubogei,* untuk kata "*timbahou"* bahwa ini di baca timbahou bukan timbaho ada U yang menutup kata.

d. Artikulasi Partitur IV Taur-taur Simbandar
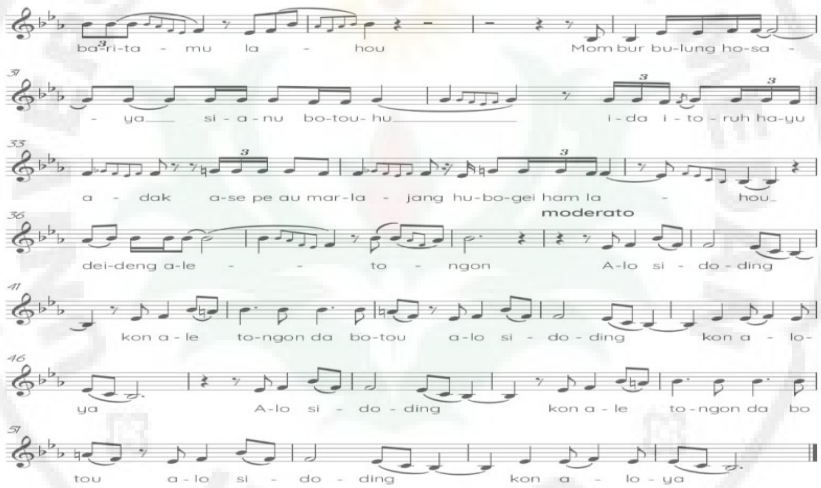
Gambar 4.15 Potongan IV Notasi Lagu Taur-Taur Simbandar Yang Menunjukkan Artikulasi
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

Artikulasi partitur IV lagu *taur-taur* Simbandar (Lihat gambar 4.17) oleh Inang Lina mengatakan karena ini puncaknya vokal A I U E O harus jelas, lirik lagu partitur IV "*Mombur bulung hosaya sianu botouhu ida itoruh hayu adak"* bagi kaum awam mungkin ini susah di ucapkan karena lirik lagu *taur-taur* Simbandar pertama pengucapkannya harus seperti vokal O butuh perlahan diucapkan sebelum martaur, artikulasi ini mengutamakan A dan O penekanan suara lirik lagu *taur-taur Simbandar* terakhir harus tersampaikan.

4. Phrasering

a. Phrasering Partitur I Taur-taur Simbandar
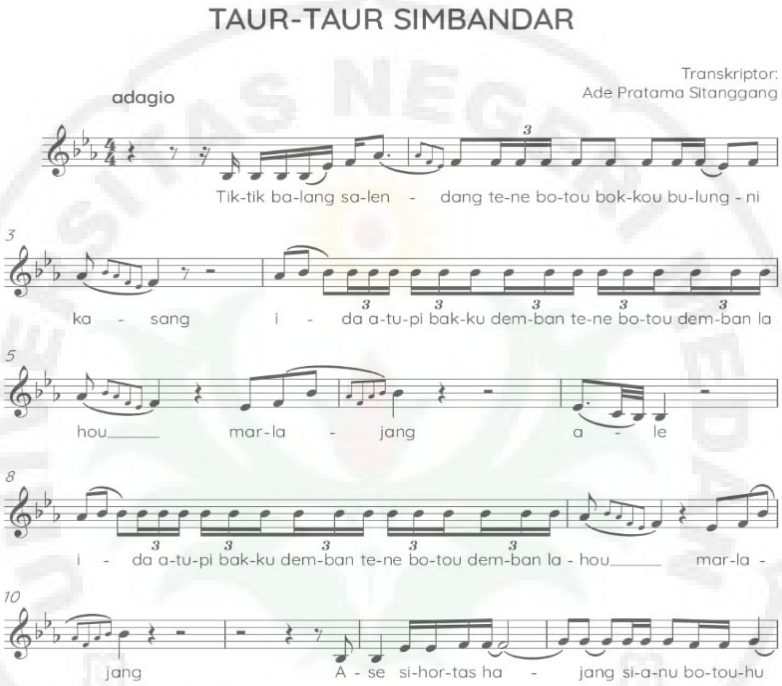
Gambar 4.16 Potongan I Notasi Lagu Taur-Taur Simbandar Yang Menunjukkan Satu Frase
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

Sebuah metode pemenggalan kalimat dalam lagu menjadi segmen-segmen yang lebih kecil, pada phrasering tetap menjaga makna yang utuh. Sasaran phrasering adalah memotong kalimat atau lirik dengan benar sesuai dengan isi dari lirik lagu pada taur-taur Simbandar, sehingga upaya untuk mengekspresikan taur-taur bisa lebih mencerminkan kebenaran yang terdapat di dalamnya sesuai dengan lagu yang disampaikan. Pemenggalan kalimat agar *taur-taur* lebih mudah di nyanyikan yaitu dengan pusatkan perhatian pada partitur I lagu (Lihat gambar 4.18) *Taur-taur* Simbandar dan bagaimana lirik atau kata-kata yang harus disambung.

Setelah kita mengetahui kata yang merupakan suatu kesatuan dari partitur I, maka pemenggalan partitur I lagu *taur-taur* Simbandar pada *taur-taur* Sambandar yaitu:

1. *Tiktik balang salendang tene botou bukkuk bulungni kasang"* (Satu Phrasering)
2. *"Ida antupi bakku demban tene botou demban laho marlajang"* (Satu Phrasering)

Lirik partitur I lagu *taur-taur* Simbandar, kata yang merupakan suatu kesatuan yaitu:

a. Bukkuk/miring : miring melambangkan keadaan
b. Bulungni kasang/ daun kacang : melambangkan jangan lupa akan kulit
c. Demban/sirih : melambangkan kekerabatan memastikan kualitas hubungan mereka

b. Phrasering Partitur II Taur-taur Simbandar
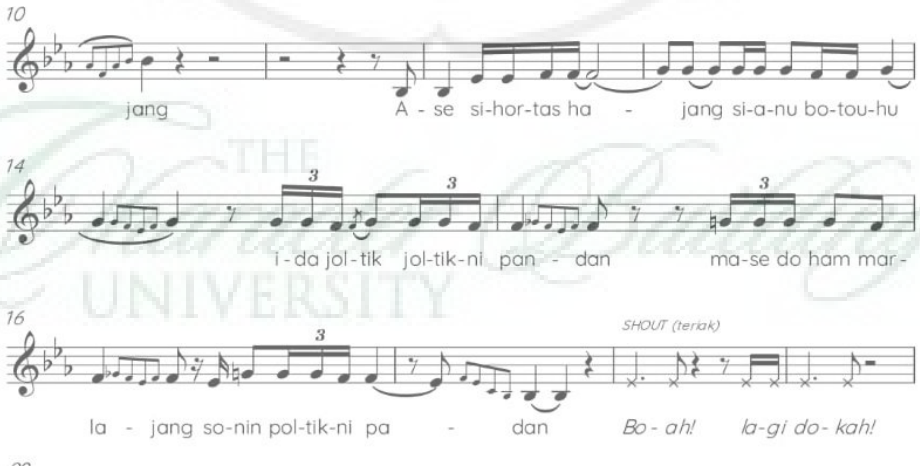
Gambar 4.17 Potongan II Notasi Lagu Taur-Taur Simbandar Yang Menunjukkan Satu Frase
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

Pada phrasering partitur II lagu *taur-taur* Simbandar (Lihat gambar 4.19) Oleh Inang lina mengatakan begitu juga ada pemenggalan kalimat yang merupakan suatu kesatuan pada lirik II *taur-taur* Simbandar yaitu:

1. *"Ase si hortas hajang sianu botouhu Ida Joltik-joltikni pandan"*(Satu Phrasering)
2. *"Mase maham marlajang sonin poltikni padan "* (Satu Phrasering)

Partitur II lirik *taur-taur* Simbandar kata yang merupakan suatu kesatuan yaitu:

1. *Si hortas hajang*/kertas lebar melambangkan menanyakan keinginan sebenarnya dari *si garama* (Pemuda)
2. *Marlajang*/ merantau melambangkan hendak pergi mencari jati diri
3. *Poltikni Padan*/ ikatan cinta melambaikan ikatan cinta yang pernah dijalani hingga sekarang

c. Phrasering Partitur III Taur-taur Simbandar
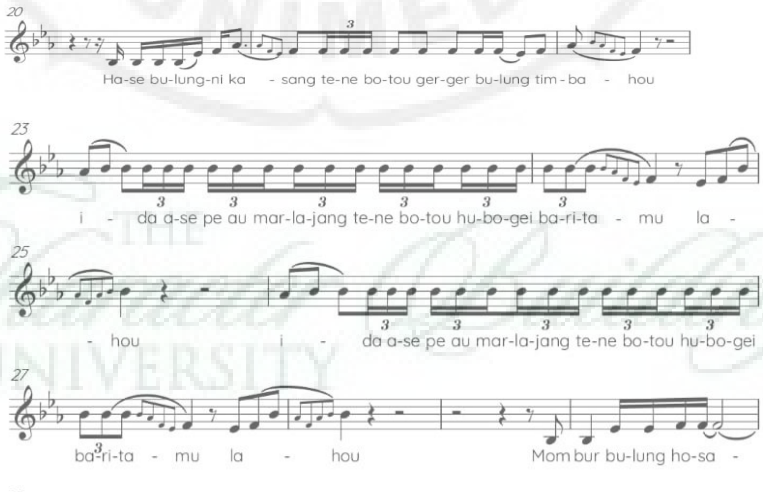
Gambar 4.18 Potongan III Notasi Lagu Taur-Taur Simbandar Yang Menunjukkan Satu Frase
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

Pada phrasering partitur III (Lihat gambar 4.20) lagu *taur-taur* Simbandar Inang Lina mengatakan begitu juga ada pemenggalan kalimat yang merupakan suatu kesatuan pada lirik lagu partitur III yaitu:

1. *"Hase bulungni kasang tene botou gerger bulung timbahou* (Satu Phrasering)
2. *"Ida ase pe au marlajang tene botou hubogei baritamu lahou "*(Satu Phrasering)
3. *"Ida ase pe au marlajang tene botou hubogei baritamu lahou "*(Satu Phrasering)

Partitur III lirik *taur-taur* Simbandar kata yang merupakan suatu kesatuan yaitu:

1. *Hortas kajang* dan *Gorsing bulung timbahou* artinya jika kertas panjang di bungkus dan disimpan dengan daun tembakau akan menjadi kuning ini bunga tembakau sudah mekar dan beraroma melambangkan *anak boru* sudah ada yang melamar dia.
2. *Marlajang* dan *Hubogei*/dengar : artinya kemanapun *si garama* merantau sudah terdengar kabar bahwa si *anak boru* (perempuan) akan menikah.

d. Phrasering Partitur IV Taur-taur Simbandar
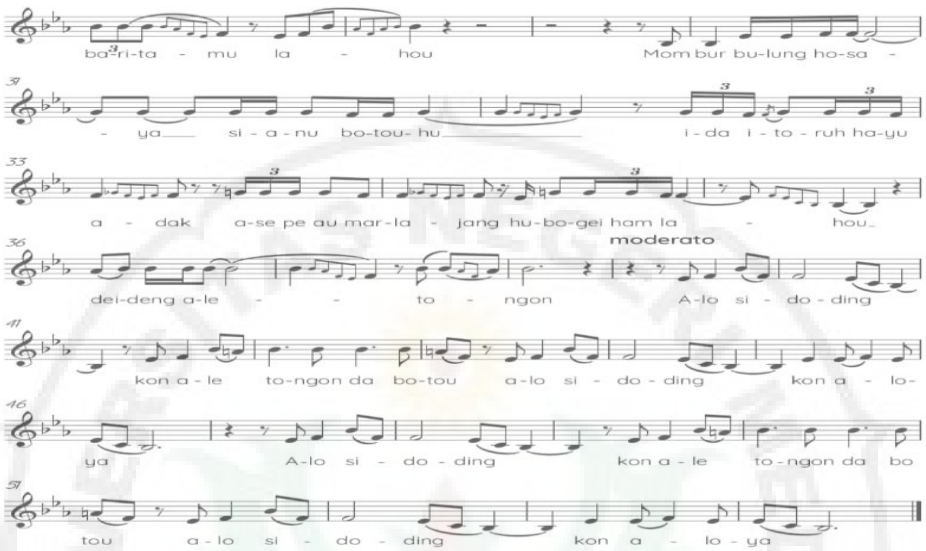
gambar 4.19 Potongan IV Notasi Lagu Taur-taur Simbandar yang Menunjukkan Satu Frase
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

Pada phrasering partitur IV (Lihat gambar 4.21) lagu *taur-taur* Simbandar, Rostina mengatakan begitu juga ada pemenggalan kalimat yang merupakan suatu kesatuan pada lirik partitur IV t*taur-taur* Simbandar yaitu:

1. *"Mombur bulung hosaya Sianu botouhu Idah Itoruh hayu adak"* (Satu Phrasering)
2. *"Ase Pe Au Marlajang Hubogei Ham Lahou"* (Satu Phrasering)

Partitur IV lirik *taur-taur* Simbandar kata yang merupakan suatu kesatuan yaitu:

a) *Mombur bulung hosaya*/subur daun hosaya melambangkan ikatan jalinan kasih. Hubungan mereka masih tetap utuh dan dia tidak hendak menikah
b) *Idah Itoru hayu adak*/dibawah pohon andana melambangkan didalam hubungan tidaklah lurus ada rintangan.
c) *Ase Pe Au Marlajang Hubogei Ham Lahou*/ melambangkan kepergian karena kenyataan bahwa si *anak boru* (perempuan) sudah dengan pria lain.

5. Interpretasi

a. Interpretasi Partitur I Taur-taur Simbadar
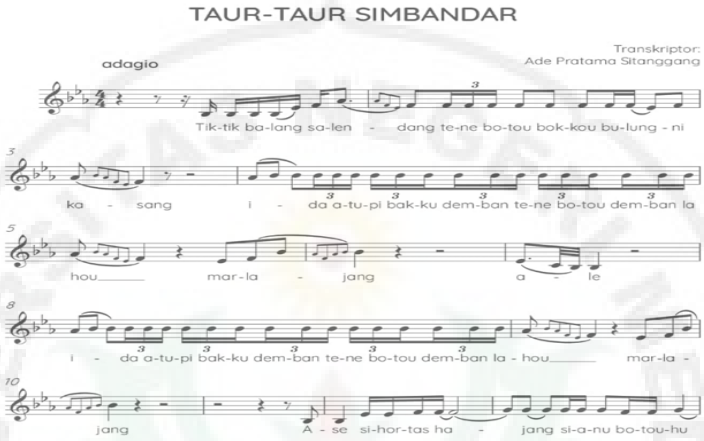
Gambar 4.20 Potongan I Notasi Lagu Taur-Taur Simbandar Yang Menunjukkan Interpretasi
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

Partitur I Lagu Taur-taur Simbandar (Lihat gambar 4.22) ini mengeskpresikan kesedihan dan kepastian karena isi dari liriknya yaitu: menyampaikan permintaannya kepada *si anak boru* (Perempuan) agar menyiapkan sirih dan ramuannya untuk dimakan, karena dia hendak pergi merantau. Hal ini sebenarnya hanya merupakan gertakan dari *si garama* (Pemuda) untuk mengetahui bagaimana sebenarnya kualitas hubungan mereka.

b. Interpretasi Partitur II Taur-taur Simbandar
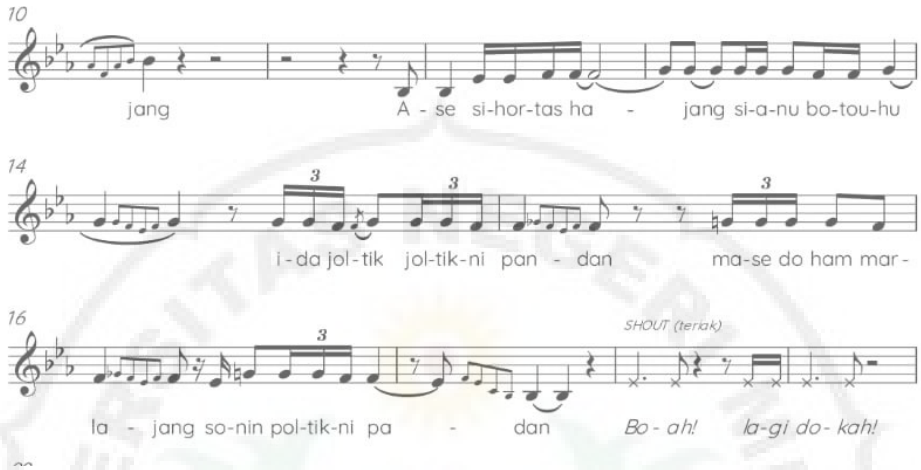
Gambar 4. 21 Potongan Ii Notasi Lagu Taur-Taur Simbandar Yang Menunjukkan Interpretasi

(Sumber : Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

Interpretasi yang disampaikan Partitur II Lagu Taur-taur Simbandar (Lihat gambar 4.23) ekspresi mempertanyakan mengapa/kebimbangan muncul keinginan dari *si garama* (kekasihnya) untuk pergi merantau, bukankah selama ini tidak ada masalah dalam hubungan mereka. Bahkan ikatan janji kasih mereka sangat teguh, di mana *si anak boru* juga masih memegang teguh. Apa yang disampaikan oleh *si anak boru* ini adalah suatu jawaban yang diinginkan oleh *si garama* karena keinginan sebenarnya dari *si garama* adalah menanyakan kesetiaan *si anak boru* akan janji kasih mereka

c. Interpretasi Partitur III Taur-taur Simbandar
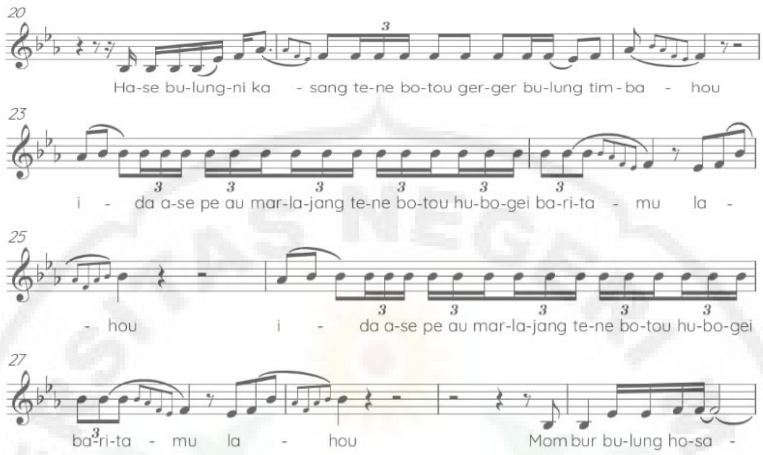
Gambar 4.22 Potongan III Notasi Lagu Taur-Taur Simbandar Yang Menunjukkan Interpretasi
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

Dalam interpretasi Partitur III (Lihat gambar 4.24) Lagu Taur-taur Simbandar ini kembali *si garama* ingin mempertegas bagaimana perasaan *si anak boru* terhadapnya dengan melontarkan suatu alasan mengapa dia punya keinginan pergi hendak merantau. Sebagai alasan yang disampaikannya adalah karena dia mendengar adanya informasi dari orang lain bahwa *si anak boru* hendak menikah. Hal ini pada masa lalu memang dapat saja terjadi, sebab untuk suatu pernikahan bisa saja pembicaraan hanya antara kedua pihak orang tua laki-laki dan perempuan, sedang si perempuan (anak gadis) mengetahuinya belakangan atau bahkan setelah ada kesepakatan.

Namun karena pembicaran tersebut biasanya dilakukan di rumah *si anak boru* tentu dapat saja dia mengetahuinya secara tidak langsung dengan cara menguping atau bahkan atas kecurigaannya terhadap kedatangan keluarga laki-laki tersebut. Pembicaraan seperti ini biasanya agak dirahasiakan apabila diketahui si anak gadis

(*anak boru*) telah mempunyai hubungan kasih dengan pemuda (*garama*) yang lain.

d. Interpretasi Partitur IV Taur-taur Simbandar
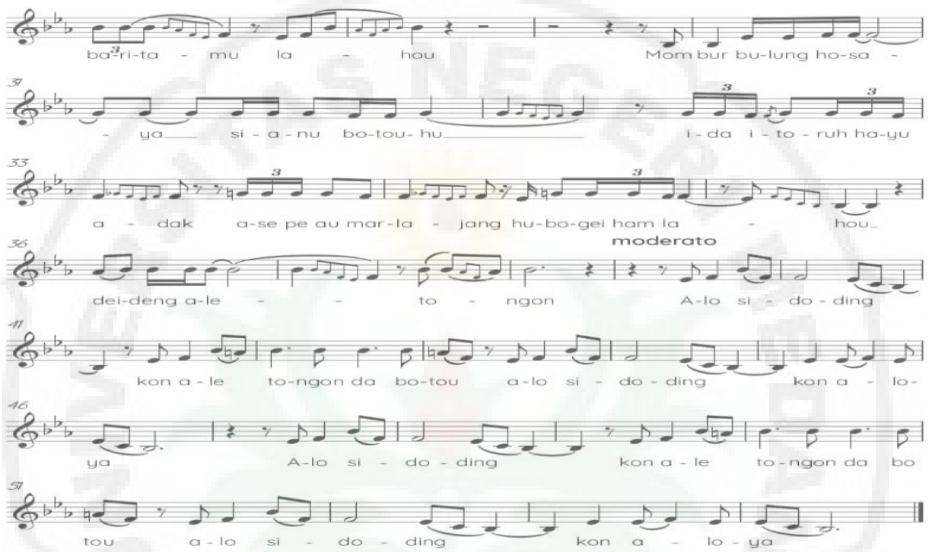
Gambar 4.23 Potongan II Notasi Lagu Taur-Taur Simbandar Yang Menunjukkan Interpretasi
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

Dalam Interpretasi Partitur IV (Lihat gambar 4.25) Lagu Taur-taur Simbandar Inang Lina mengatakan *Si anak boru* kembali menegaskan bahwa ikatan jalinan kasih antara mereka masih utuh dan dia tidak hendak menikah dengan orang lain. Selanjutnya *si garama* dipersalahkan mengapa harus percaya kepada perkataan orang lain, mengapa tidak menanyakannya lebih dahulu kepadanya. Interpretasi dari Partitur I,II,III dan IV dapat diliat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Interpretasi Partitur I, II, III, IV Taur-taur Simbandar

NO	INTERPRETASI	
1	**Interpretasi Partitur I Lagu Taur-taur Simbandar**	Partitur I Lagu Taur-taur Simbandar ini mengeskpresikan kesedihan dan kepastian
2	**Interpretasi Partitur II Lagu Taur-taur Simbandar**	Partitur II Lagu Taur-taur Simbandar mengekspresikan pertanyaan mengapa/kebimbangan
3	**Interpretasi Partitur III Lagu Taur-taur Simbandar**	Partitur III Lagu Taur-taur Simbandar ini kembali *si garama* ingin ekpresi mempertegas bagaimana perasaan *si anak boru* terhadapnya dengan melontarkan suatu alasan mengapa dia punya keinginan pergi hendak merantau.
4	**Interpretasi Partitur IV Lagu Taur-taur Simbandar**	Partitur IV Lagu Taur-taur Simbandar mengatakan *Si anak boru* kembali menegaskan bahwa ikatan jalinan kasih antara mereka masih utuh dan dia tidak hendak menikah dengan orang lain.

C. Pengaruh Taur-taur Simalungun Terhadap Identitas Masyarakat Di Desa Semangat Dame Kabupaten Simalungun

Dalam proses pelaksanaan wawancara yang dilakukan oleh penulis, penulis mengamati bahwa adanya pengaruh dari Taur-taur Simalungun oleh masyarakat di desa Bangun Rakyat . Adapun pengaruh dari Taur-taur sebagai berikut :

1. Sebagai Identitas Budaya

Menurut Julianda Sipayung salah satu pemuda yang sekaligus pekerja seni di salah satu kampung tersebut, *Taur-taur* bagi masyarakat Simalungun tidak hanya dipandang sebagai sebuah nyanyian rakyat, melainkan juga sebagai simbol identitas budaya yang melekat pada kehidupan sehari-hari. Keberadaan *taur-taur* menjadi

penanda bahwa masyarakat Simalungun memiliki tradisi lisan yang khas dan berbeda dengan kelompok etnis lainnya.

Melalui syair-syair yang dilantunkan, masyarakat Simalungun menunjukkan jati diri mereka sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, kearifan lokal, serta penghormatan terhadap leluhur. Identitas ini tidak hanya terlihat dalam acara adat atau pesta tradisional, tetapi juga hadir dalam kehidupan sosial ketika masyarakat berkumpul dan saling berinteraksi. Dengan demikian, *taur-taur* berfungsi sebagai media yang memperkuat rasa memiliki terhadap budaya sendiri, serta membangun kebanggaan kolektif sebagai orang Simalungun. Kehadiran *taur-taur* di tengah masyarakat menjadi bukti bahwa sebuah tradisi mampu bertahan dan terus hidup sepanjang zaman karena memiliki peran penting dalam menegaskan identitas suatu kelompok etnis.

2. Media Komunikasi Tradisional

Menurut Inang Lina Br. Damanik salah satu maestro dan pelaku budaya Simalungun, Taur-taur simbandar biasanya dilakukan oleh dua orang, yakni pria dan wanita. Dalam bahasa Simalungun, pria disebut "garama" dan wanita "anak boru. " Dalam pertunjukan taur-taur simbandar, alat musik menjadi bagian penting, yaitu sulim, yang merupakan alat musik tiup dari bambu yang mengiringi pertunjukan ini. Sulim dimainkan secara bergantian dengan yang bertaur-taur. Kegiatan taur-taur ini melibatkan pria dan wanita karena berkaitan dengan hubungan di antara keduanya yang telah terikat. Ini mencerminkan perasaan yang

menyangkut kecemburuan, kualitas hubungan, serta bagaimana isu terkait hubungan tersebut disampaikan melalui taur-taur atau martaur-taur.

Dulu, pria dan wanita sering berkomunikasi atau menanyakan status hubungan mereka melalui taur-taur, karena pada zaman itu, tidak diperbolehkan untuk berinteraksi secara langsung. Berbeda dengan masa kini yang lebih bebas dalam berpacaran. Namun, pada masa itu, garama dan anak boru yang menjalin hubungan pacaran sangat jarang memiliki kesempatan untuk bertemu atau berjalan bersama. Jika hal tersebut diketahui oleh orang lain atau masyarakat setempat, pasangan tersebut bisa mendapat teguran, yang dalam bahasa Simalungun disebut "paminsangon. " Dalam pertunjukan ini, taur-taur simbandar dilakukan secara bergantian antara pria dan wanita atau saling menjawab dengan pantun. Isi dari taur-taur tersebut terdiri dari pantun yang menggambarkan hubungan di antara mereka.

3. Pelestarian Kearifan Lokal

Menurut ibu Riati Br. Purba selaku pekerja seni, pelestarian kearifan lokal masyarakat Simalungun dilakukan melalui berbagai upaya yang melibatkan pemerintah daerah maupun masyarakat itu sendiri. Salah satu bentuk nyata dari upaya tersebut adalah diselenggarakannya acara tahunan yang dikenal dengan nama *Rondang Bintang*. Acara ini menjadi wadah bagi masyarakat Simalungun untuk menampilkan dan memperkenalkan kembali berbagai bentuk kesenian tradisional yang ada, mulai dari permainan anak-anak zaman dahulu, masakan khas Simalungun, dan nyanyian Simalungun termasuk *taur-taur*. Melalui kegiatan pagelaran seni tersebut, pemerintah Kabupaten Simalungun berusaha menjaga

keberlangsungan budaya lokal agar tidak punah ditelan perkembangan zaman.

4. Menumbuhkan Rasa Bangga sebagai Orang Simalungun

Menurut Jona Saragih salah satu pemuda masyarakat, kebanggaan kolektif terlihat ketika *taur-taur* dijadikan sebagai bagian dari acara resmi yang diselenggarakan pemerintah maupun lembaga adat. Masyarakat merasa budaya mereka dihargai, diakui, dan dilestarikan, sehingga muncul rasa percaya diri dalam menunjukkan identitas budaya Simalungun di hadapan masyarakat luas. Hal ini juga menumbuhkan kesadaran bahwa *taur-taur* adalah warisan yang tidak boleh ditinggalkan, sebab di dalamnya terdapat jati diri yang membedakan masyarakat Simalungun dari kelompok etnis lain.

Dengan demikian, *taur-taur* berperan penting dalam membangun kebanggaan bersama, karena mampu mengikat seluruh lapisan masyarakat—baik tua maupun muda—dalam satu ikatan budaya yang sama. Melalui kebanggaan kolektif inilah masyarakat Simalungun terdorong untuk melestarikan dan mewariskan tradisi *taur-taur* kepada generasi berikutnya, sehingga keberadaannya tetap terjaga di tengah tantangan modernisasi.

D. Upaya Dalam Melestarikan Taur-taur Simalungun di Tengah Perubahan Sosial dan Modernisasi

Seiring dengan perkembangan zaman dan derasnya arus modernisasi, keberadaan tradisi lokal sering kali menghadapi tantangan yang tidak ringan. Demikian halnya dengan taur-taur Simalungun yang merupakan salah satu warisan budaya masyarakat. Agar tetap lestari dan tidak tergerus perubahan sosial,

diperlukan berbagai upaya nyata baik dari pemerintah daerah, tokoh adat, budayawan, lembaga pendidikan, maupun masyarakat itu sendiri. Upaya-upaya ini dilakukan secara berkesinambungan dengan tujuan untuk menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam taur-taur sekaligus menyesuaikannya dengan dinamika kehidupan masyarakat masa kini.

1. Peran Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga kelestarian budaya Simalungun, termasuk tradisi *taur-taur*. Sebagai pihak yang berwenang dalam pengelolaan dan pengembangan kebudayaan daerah, pemerintah berupaya menciptakan berbagai program dan kegiatan yang dapat menjadi wadah pelestarian seni tradisional. Salah satu bentuk nyata yang dilakukan adalah penyelenggaraan acara budaya tahunan, seperti *Rondang Bintang*, yang di dalamnya memuat pertunjukan *taur-taur* sebagai sarana untuk memperkenalkan sekaligus mempertahankan eksistensinya di tengah arus modernisasi.

Acara *Rondang Bintang*, masyarakat dapat menyaksikan langsung kekayaan budaya Simalungun, mulai dari musik tradisional, tarian daerah, pakaian adat, hingga nyanyian rakyat seperti *taur-taur*. Hal ini bukan hanya menjadi hiburan semata, melainkan juga sarana edukasi budaya bagi generasi muda. Dengan memperkenalkan *taur-taur* dalam konteks festival budaya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi penerus secara lebih menarik dan relevan dengan situasi saat ini. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat rasa bangga masyarakat terhadap warisan leluhur sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif untuk terus melestarikan budaya Simalungun.

Melalui *Rondang Bintang*, pemerintah Kabupaten Simalungun berupaya membangun ruang interaksi budaya yang mempertemukan berbagai generasi, sehingga *taur-taur* dan bentuk kesenian lainnya tetap hidup di tengah modernisasi. Dengan demikian, festival ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang pertunjukan seni, tetapi juga sebagai strategi pelestarian kearifan lokal yang efektif dalam memperkuat identitas masyarakat Simalungun.

2. Peran Tokoh Adat dan Budayawan

Tokoh adat dan budayawan memiliki peran sentral dalam menjaga kelestarian *taur-taur* Simalungun, karena merekalah yang memahami nilai-nilai, makna, serta tata cara penyampaian tradisi tersebut secara mendalam. Sebagai pewaris langsung dari kearifan lokal, tokoh adat berfungsi sebagai pengajar sekaligus teladan bagi generasi muda agar mampu melantunkan *taur-taur* sesuai dengan keaslian dan makna aslinya. Selain itu, budayawan turut berperan dalam mendokumentasikan, menafsirkan, dan memperkenalkan *taur-taur* ke ranah akademik maupun publik, sehingga tradisi ini tidak hanya dikenal sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai filosofis tinggi.

Dengan keterlibatan tokoh adat dan budayawan, *taur-taur* dapat terus dilestarikan sekaligus relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu contoh nyata peran tokoh adat ialah menghadiri *talkshow* di sekolah (Lihat gambar 4.26).

Gambar 4.24 Inang Lina Menghadiri Sekolah
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Agustus 2025)

3. Peran Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam melestarikan *taur-taur* Simalungun karena sekolah menjadi wadah utama pembelajaran generasi muda. Melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Lihat gambar 4.27), siswa dapat diperkenalkan pada taur-*taur* sebagai bagian dari kesenian dan kebudayaan lokal. Guru dan tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam syair *taur-taur*, sehingga peserta didik tidak hanya mengenal bentuk nyanyiannya, tetapi juga memahami pesan moral serta identitas budaya yang diwariskan. Dengan cara ini, lembaga pendidikan turut berkontribusi menjaga keberlangsungan *taur-taur* sekaligus menanamkan rasa cinta terhadap budaya Simalungun sejak usia dini.

Gambar 4.25 Ekstrakulikuler Di Sekolah
(Sumber : Dokuemntasi Penulis, Agustus 2025)

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di Desa Bangun Rakyat Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun mengenai Taur-taur terhadap identitas masyarakat di desa Bangun Rakyat, maka peneliti membuat Kesimpulan sebagai berikut:

1. Bernyanyi Taur-taur Simbandar hal utama yang harus di lakukan adalah cara teknik vokal yang baik dalam taur-taur, sehingga pernafasan, artikulasi phrasering bahkan interpretasi lebih jelas dan tersampaikan dalam bernyanyi Taur-taur Simbandar. Ciri khas dari lagu Taur-taur Simbandar adalah menggunakan teknik inggou dalam khas Simalungun. Lagu taur-taur Simbandar ini berkembang dari segi lirik dimana lirik dapat berkembang sesuai dengan situasi dan keinginan sipenyajinya., meskipun taur-taur tersebut disajikan oleh orang yang sama, juga akan berbeda dari segi lirik dengan taur-taur yang disajikan di lain waktu, tempat maupun kondisi di mana taur-taur tersebut disajikan.
2. Pengaruh dari Taur-taur Simalungun oleh masyarakat di desa Bangun Rakyat adalah sebagai identitas budaya, media komunikasi tradisional, pelestarian kearifan lokal, dan menumbuhkan rasa bangga sebagai orang Simalungun.
3. Upaya dalam melestarikan Taur-taur Simalungun di tengah perubahan sosial dan modernisasi adalah peran pemerintah daerah, peran tokoh adat dan budayawan, peran lembaga pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan penulis, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya pemerintah dapat lebih aktif dalam mendukung program-program pelestarian budaya lokal, khususnya *taur-taur*, melalui penyelenggaraan festival, pelatihan seni, dan pengintegrasian kebudayaan Simalungun ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah.
2. Hendaknya para tokoh adat dan budayawan perlu terus berperan dalam menjaga keaslian *taur-taur* dengan cara mendokumentasikan syair, makna, serta tata cara pertunjukannya, sehingga generasi muda dapat mempelajarinya dengan baik dan tidak kehilangan nilai-nilai aslinya.
3. Hendaknya pembaca skripsi ini dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai pentingnya melestarikan budaya lokal, khususnya *taur-taur* Simalungun, sebagai salah satu identitas masyarakat. Semoga pembaca terdorong untuk lebih mencintai, menghargai, serta ikut berperan dalam menjaga kelestarian warisan budaya bangsa di tengah tantangan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adji Esa, Poetra. 2006. 1001 *Jurus Mudah Menyanyi*. Jakarta: Dar Mizan Afifuddin, M.M., dan Beni Ahmad. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Author, Tohirin. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta:Rajawali Pers, 2016

Budidharma, Pra. 2001. *Metode Vokal Profesional.* Jakarta : Elex Media Komputindo*Busan choral festival & Competition 2023.History BC FC,*Korea Selatan

Danuarta, Handika. (2023). *Pelestarian Seni Musik Tradisional Kacapi Sanggar Seni Palampang Tarung Iahn-Tp Palangkaraya*. Tesis

Fernando, W., Ghozali, I., & Sagala, M. D. (2024). *Peningkatan Kemampuan Teknik Vokal Peserta Didik Kelas Viii B Di Smp Negeri 1 Mempawah Hilir*. *13*, 2715–2723.

Ginting, Pulumun Peterus, 2021. Et Al. Revitalisasi Repertoar Gendang Kulcapi Berbasis Cerita Rakyat Untuk Mengembangkan Kepariwisataan Siosar Kabupaten Karo.

Herini, Farida. 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Menyanyi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kudus Melalui Metode Ear Training*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang

Iklimaturrida. (2023). Pentingnya Menjaga Identitas Manusia Indonesia. *National Conference For Ummah (Ncu)*, *02*(2), 63–68.

Izza, L. S. (2023). Pembentukan Dan Pencarian Identitas Budaya Indonesia. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, *2*(1), 160–168.

Jamalus. 1991. *Pendidikan Kesenian I (Musik*). Jakarta: Bumi Aksara. Jones, Charles O. 1996. *An Introduction To The Study of Public Policy*, diterjemahkan oleh Ricky Irianto, Cet 3. Jakarta : RajaGrafindo Persada.

Kunu, A. (2019). Kontruksi Identitas Muslim Di Makassar. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 133–146.

Lindriany Julita, Herudiati Sri Endang, Farida Muslicha Aria Nur, Nasaruddin Mhd Datu,Rahmatullah,Khosiin Khaman, Kalil Nur Cahyani, Astuti Yuli Puji, Lim, Damsuki, Susianti, H. (2024). *Pendidikan Nilai Dan Kepribadian* (Khamam Kho). Widina Media Utama.

Lumban Tobing, H. D., Telambanua, E. H., & Sianturi, M. A. (2024). Penerapan Teknik Vokal Artikulasi Pada Lagu Indahnya Saat Teduh Oleh Pemimpin Pujian Di Gereja Methodist Indonesia Sukarame Baru Resort Sukasari Labuhan Batu Utara Tahun Pembelajaran 2023 / 2024 Methodist Indonesia Sukarame Baru Resort Sukasari Labuhan Ba. *Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain*, *1*(5).

Mia. (2022). Pendidikan Islam Dan Keagamaan Karakteristik Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, *6*(4), 351–371.

Mustain. 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi melalui ModelPembelajaran Artikulasi pada Siswa Kls X* Madrasah Aliyah (MA)Raudhatul Mubtadiin Kundur Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti (Skripsi). Universitas Islam Riau.Pekan baru.

My, Rudy. 2008. *Panduan Olah Vokal.* Yogyakarta: MedPress.Nomensen. Medan (Online).

Pagesti, M. D., & Danarwati, Y. S. (2018). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Pelanggan Di Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Jatipuro Cabang Karanganyar. *Smooting*, *16*(4), 41–48.

Pangesti, M. D., & Danarwati, Y. S. (2018). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Fasilitas terhadap Kepuasan Pelanggan di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Jatipuro Cabang Karanganyar. *Smooting*, *16*(4), 41–48.

Paparang, S. R., & Pasande, P. (2019). Ilmu Budaya Dasar. In Hasanuddin (Ed.), *Pustaka Star's Lub* (Issue September 2019).

Pramayuda, Yudha (2010). *Buku Pintar Olah Vokal*. Jogjakarta:Bukubiru.

Pramayuda, Yudha (2010). *Buku Pintar Olah Vokal*. Jogjakarta:Bukubiru.

Pudjitriherwati Anastasia, Sunahrowi, Elmubarok Zaim, K. S. (2019). Ilmu Budaya Dasar. In Hasanuddin (Ed.), *Pustaka Star's Lub* (Issue September 2019).

Purba, H. Pranata. (2022*). Fungsi Tradisi Lisan Taur-Taur Simbandar Pada Masyarakat Simalungun*. Kode: Jurnal Bahasa, *117–127*, 117–127.

Rizqullah, Muhammad Fiqri, Panji Suroso, Program Studi, Pendidikan Musik, and Sumatera Utara-indonesia. 2021. "*f*" 10 (1): 71–81.

Roza, Y. M., Razali, G., Fakmawati, E., Syamsuddin, Arie, G., & Wibowo. (2023). Identitas Budaya Dan Sosial Pada Makanan Khas Daerah: Tinjauan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Pada Bulan Ramadan Di Indonesia. *Nucl. Phys.*, *13*(1), 104–116.

Saragih, J. (2005). *Aspek Komunikasi Dalam Taur-Taur*. *1*(2), 204–221.

Saragih, S. Triadil (2020). *Milenial Berbudaya Triadil Dan Alat Musik Simalungun.* Medan: Cv. Landasan Ilmu.

Sihite, A. W., Hutabarat, Y., & Nasution, Z. A. (2022). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Mahasiswa: Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, *4*(4), 269–280.

Sinaga, T. (2018). Dasar-Dasar Teknik Bernyanyi Opera. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, *2*(2), 79–89.

Sinaga, W., & Damanik, R. (2023). Oral Traditions Of Taur-Taur And Forms Of Local Wisdom In The Maragad Activities Of Simalungun Community. *International Journal Of Research And Review*, *10*(4), 126–132.

Sitopu, S., Hutajulu, R., & Sholikhah, R. L. (2024). *The Types Of Taur-Taur Folk Song In Simalungun Culture*. 165–171.

Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung:Alfabeta.

Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* Bandung:Alfabeta.

Suharsaputra, Uha. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan.* Bandung:Refika Aditama.

Suhaya. (2016). Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreativitas. *Jurnal Pendiidikan Dan Kajian Seni*, *1*(1), 1–15.

Suryati. (2023). *"The Use of Growl Vokal Technique to Enhance Voice Quality in Singing Pop Songs."* Resital:Jurnal Seni Pertunjukan 24 (2): 167–75.

Susilawati, R. (2020). Pengaruh Konsep Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian dan Tingkat Pendapatan Pada Masa Sebelum, Awal dan New Normal Pandemi (Studi Komparasi Pada Café-Café di Minggir Yogyakarta). *Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, *15*(2).

Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, *4*(2), 102–110.

Vitry, H. S., & Syamsir. (2024). Analisis Peranan Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Era Globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, *3*(88), 1–12.

Yahya, M, And. Amirzan. (2019). Tanggapan Siswa Terhadap Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Dalam Pengembangan Prestasi Dan Potensi Diri. *Jurnal Sosial Humaniora (Jsh)*, *51*(6), 204–213.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 Juli 2025 dengan 1 tokoh adat, dan 3 orang masyarakat desa Bangun Rakyat Simalungun, penulis memaparkan sebagai berikut:

Pertanyaan Wawancara dengan Tokoh Adar (Inang lina)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Teknik vokal yang digunakan didalam menyanyikan Taur-taur?	Teknik vocal yang digunakan dalam menyanyikan Taur-taur disebut dengan inggou, yang dimana cara menyanyikan inggou tersebut sama halnya dengan teknik vokal cengkok,tetapi orang simalungun menyebutnya dengan inggou, yang dimana inggou ini digunakan pada setiap akhir kata pada setiap lirik yang diungkapkan oleh si penyanyi
2.	Apa pengaruh Taur-taur terhadap identitas masyarakat ?	Sangat berpengaruh terhadap masyarakat simalungun karena Taur-taur ini adalah salah satu nyanyian rakyat yang menjadi sakah satu identitas pada masyarakat,yang dimana Taur-taur ini juga salah satu media komunikasi orang pada zaman dahulu pada masyarakat simalungun
3.	Bagaimana upaya yang dilakukan dalam melestarikan Taur-taur simalungun ditengah perubahan sosial dan modernisasi?	Upaya yang dilakukan dalam melestarikan Tau-taur simalungun yaitu dengan cara masuk ke sekolah-sekolah untuk mengajarkan Anak-anak untuk melestarikan Tau-taur, dan jugak masuk ke pemerintahan setempat seperti dinas pariwisata dan kebudayaan.
4.	Bagaimana tanggapan masyarakat tentang Taur-taur?	Tanggapan masyarakat sekarang ini,masyarakat hanya sebatas tau tentang apa itu Taur-taur,tetapi ketika ada dibuat pembelajaran ataupun seperti pagelaran seni, masyarakat tetap terima atau antusias untuk ikut serta dalam mempelajari Taur-taur tersebut
5.	Apakah saat bernyanyi Taur-taur memakai khas busana simalungun?	Ya, memang harus memakai pakaian adat simalungun itulah supaya menandakan ciri khas simalungun. Pakaian yang sering digunakan pada zaman dahulu itu adalah Ragi Panei, Bulang Sulampei.

6.	Apakah Taur-taur harus menggunakan instrumen musik?	Ada,alat musik yang digunakan pada zaman dahulu biasanya hanya menggunakan seruling, Arbab, Sordam
7.	Apakah sampai saat ini Taur-taur masih dipopulerkan terutama pada masyarakat simalungun?	Masih dipopulerkan sampe sekarang, apalagi ketika ada kegiatan kebudayaan
8.	Apakah Taur-taur dinyanyikan memakai rentang usia?	Taur-taur biasanya hanya digunakan pada kalangan anak muda dan jugak orang tua
9.	Pada saat martaur-taur adaakah tingkat kesulitannya?	Tingkat kesulitan pada saat mar Taur-taur terdapat pada inggou ataupun cengkok pada Taur-taur tersebut
10.	Ekspresi bagaimana yang diutarakan dalam taur-taur?	Ekpresi yang diutarakan dalam Taur-taur itu adalah tergantung Tau-taur yang dibawakan, jikalau Tau-taurnya sedih maka otomatis ekspresi sang penyanyi juga sedih

Pertanyaan Wawancara dengan masyarakat sekaligus pekerja seni (Riati Purba)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Teknik vokal yang digunakan didalam menyanyikan Taur-taur?	Teknik vokal yang digunakan pada masyarakat simalungun menggunakan inggou
2.	Apa pengaruh Taur-taur terhadap identitas masyarakat ?	Dizaman sekarang sudah semakin banyak orang mencintai Taur-taur, dikarenakan sekarang anak SD pun sudah mulai belajar Taur-taur,walaupun Taur-taur itu umunya hanya untuk kaum Muda-mudi.
3.	Bagaimana upaya yang dilakukan dalam melestarikan Taur-taur simalungun ditengah perubahan sosial dan modernisasi?	Dengan cara pemkab simalungun setiap tahun melakukan acara rondang bintang yang dimana disana dibuat semua kegiatan pagelaran seni, termasuk Taur-taur ini, guna untuk melestarikan kebudayaan simalungun
4.	Bagaimana tanggapan masyarakat tentang Taur-taur?	Kalau sekarang Masyarakat sudah semakin menarik dikarenakan Taur-taur sekarang ini sudah diajarkan baik itu SMP dan juga SMA dan SMK yang dimana sering dibuat perlombaan yang membuat masyarakat menjadi tergiur dan semangat akan latihan Taur-taur
5.	Apakah saat bernyanyi Taur-taur memakai khas busana simalungun?	Ya, memakai busana simalungun untuk menunjukkan identitas simalungun yang dimana pakaian yang diguakan adalah Marabit babou, Marabit datas
6.	Apakah Taur-taur harus menggunakan instrumen musik?	Ya memakai, biasayanya hanya diiringi menggunakan seruling (itupun hanya sebagai pengantar saja)
7.	Apakah sampai saat ini Taur-taur masih dipopulerkan terutama pada masyarakat simalungun?	Maih dipopulerkan sampe sekarang ,meskipun tidak di dengarkan setiap hari
8.	Apakah Taur-taur dinyanyikan memakai rentang usia?	Kalau zaman dahulu yang menyanyikan Taur-taur hanya kalangan Muda-mudi saja dan juga orang tua

9.	Pada saat martaur-taur adaakah tingkat kesulitannya?	Tingkat kesulitannya terletak pada inggou, apalagi yang tak biasa menyanyikan Taur-taur dan jugak bahasanya ataupun lirik lagunya
10.	Ekspresi bagaimana yang diutarakan dalam taur-taur?	Tergantung tema dan juga judul Taur-taur yang dibawakan,kalau tema yang dibawakan tentang percintaan pasti ekspresinya menyengakan (Kasmaran), tetapi jika itu perpisahan maka ekspresinya juga menyedihkan

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

Pertanyaan wawancara dengan masyarakat sekaligus pekerja seni (Juli Sipayung)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Teknik vokal yang digunakan didalam menyanyikan Taur-taur?	Teknik vokal yang digunakan pada masyarakat simalungun menggunakan inggou
2.	Apa pengaruh Taur-taur terhadap identitas masyarakat ?	Pada masa sekarang, semakin banyak masyarakat yang mencintai taur-taur, bahkan anak-anak sekolah dasar sudah mulai mempelajarinya, meskipun pada awalnya taur-taur lebih identik dengan kaum muda-mudi.
3.	Bagaimana upaya yang dilakukan dalam melestarikan Taur-taur simalungun ditengah perubahan sosial dan modernisasi?	Pemerintah Kabupaten Simalungun setiap tahun menyelenggarakan acara Rondang Bintang, yang di dalamnya menampilkan berbagai kegiatan pagelaran seni, termasuk taur-taur, sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan Simalungun.
4.	Bagaimana tanggapan masyarakat tentang Taur-taur?	Saat ini, minat masyarakat terhadap taur-taur semakin meningkat karena kesenian ini telah diajarkan di tingkat SMP, SMA, hingga SMK, serta sering dijadikan ajang perlombaan yang mendorong masyarakat untuk lebih bersemangat berlatih dan melestarikan taur-taur.
5.	Apakah saat bernyanyi Taur-taur memakai khas busana simalungun?	Penggunaan busana Simalungun, seperti Marabit Babou dan Marabit Datas, menjadi salah satu cara masyarakat dalam menunjukkan identitas budaya Simalungun.
6.	Apakah Taur-taur harus menggunakan instrumen musik?	Biasanya, pertunjukan ini hanya diiringi dengan alunan seruling, yang berfungsi sebagai pengantar saja.
7.	Apakah sampai saat ini Taur-taur masih dipopulerkan terutama pada masyarakat simalungun?	Hingga saat ini, taur-taur masih tetap dipopulerkan, meskipun tidak didengarkan setiap hari.
8.	Apakah Taur-taur dinyanyikan memakai rentang usia?	Pada zaman dahulu, taur-taur umumnya hanya dinyanyikan oleh kalangan muda-mudi maupun orang tua.

9.	Pada saat martaur-taur adaakah tingkat kesulitannya?	Tingkat kesulitan dalam menyanyikan taur-taur terletak pada penggunaan inggou, terutama bagi mereka yang tidak terbiasa melantunkan taur-taur, baik dari segi bahasa maupun lirik lagunya.
10.	Ekspresi bagaimana yang diutarakan dalam taur-taur?	Ekspresi dalam menyanyikan taur-taur sangat bergantung pada tema dan judul yang dibawakan; apabila bertemakan percintaan, biasanya ekspresi yang ditampilkan penuh rasa kasmaran, sedangkan jika bertemakan perpisahan, ekspresinya cenderung menggambarkan kesedihan.

Pertanyaan wawancara dengan pemuda masyarakat (Jona Saragih)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Teknik vokal yang digunakan didalam menyanyikan Taur-taur?	Teknik vokal yang digunakan pada masyarakat simalungun menggunakan inggou
2.	Apa pengaruh Taur-taur terhadap identitas masyarakat ?	Taur-taur bukan sekadar pepatah, tapi merupakan alat penting dalam membentuk, memelihara, dan memperkuat identitas masyarakat — baik secara individu maupun kolektif. Ia mencerminkan jati diri, nilai hidup, dan struktur sosial budaya masyarakat Batak.
3.	Bagaimana upaya yang dilakukan dalam melestarikan Taur-taur simalungun ditengah perubahan sosial dan modernisasi?	Dengan cara pemkab simalungun setiap tahun melakukan acara rondang bintang yang dimana disana dibuat semua kegiatan pagelaran seni, termasuk Taur-taur ini, guna untuk melestarikan kebudayaan simalungun
4.	Bagaimana tanggapan masyarakat tentang Taur-taur?	Masyarakat umumnya menghargai taur-taur sebagai bagian dari budaya dan jati diri Batak, namun ada tantangan dalam melestarikannya di era modern.
5.	Apakah saat bernyanyi Taur-taur memakai khas busana simalungun?	Ya, memakai busana simalungun untuk menunjukkan identitas simalungun
6.	Apakah Taur-taur harus menggunakan instrumen musik?	Ya memakai, biasayanya hanya diiringi menggunakan seruling (itupun hanya sebagai pengantar saja)
7.	Apakah sampai saat ini Taur-taur masih dipopulerkan terutama pada masyarakat simalungun?	ya**,** hingga kini taur-taur atau bentuk serupa dalam budaya Simalungun masih dipopulerkan, terutama lewat kegiatan adat, komunitas budaya, dan pendidikan.
8.	Apakah Taur-taur dinyanyikan memakai rentang usia?	Kalau zaman dahulu yang menyanyikan Taur-taur hanya kalangan Muda-mudi saja dan juga orang tua

9.	Pada saat martaur-taur adaakah tingkat kesulitannya?	Tingkat kesulitannya terletak pada saat menyanyikan Taur-taur yaitu teknik inggou, atau sering sering disebut dengan cengkok simalungun
10.	Ekspresi bagaimana yang diutarakan dalam taur-taur?	Tergantung tema dan juga judul Taur-taur yang dibawakan,kalau tema yang dibawakan tentang percintaan pasti ekspresinya menyengakan (Kasmaran), tetapi jika itu perpisahan maka ekspresinya juga menyedihkan

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

Lampiran 2: Data Dokumentasi

Gambar 1 Izin melakukan pelaksanaan penelitian kepada kades
Sumber : Dokumentasi penulis, Juli 2025

Gambar 2 Lokasi Desa Bangun Rakyat
Sumber : Dokumentasi Penulis, Juli 2025

Gambar 3 Wawancara dengan Pekerja seni dan Pemuda
Sumber : Dokumentasi Penulis, Juli 2025

Gambar 4 Wawancara dengan Tokoh Adat Simalungun
Sumber : Dokumentasi Penulis, Juli 2025